

**PELAKSANAAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DALAM MENINGKATKAN
SEMANGAT BELAJAR SISWA KELAS V MIN 2 KETENONG 1
KECAMATAN PINANG BELAPIS KABUPATEN LEBONG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
di Fakultas Tarbiyah**



Oleh :

**NORMA JULITA
NIM. 14591049**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2018**

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN-CURUP

Hal : Pengajuan skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAINCurup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

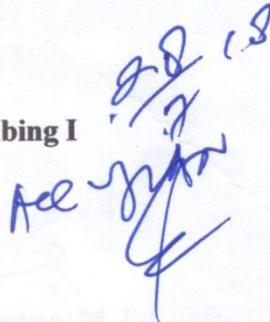
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi saudara Norma Julita mahasiswi IAIN Curup yang berjudul: **Pelaksanaan Interaksi Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Kelas V MIN 2 Ketenong1 Kecamatan Pinang Belapis Kab. Lebong** sudah dapat diajukan dalam sidang *munaqasyah* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

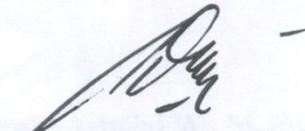
Curup, Juli 2018

Pembimbing I



Dr. H. Hameng Kubuwono, M.Pd
NIP. 196508261999031001

Pembimbing II



Wiwin Arbaini W, M.Pd
NIP. 197210042003122003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Curup 39119 email:iaincurup@telkom.net

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **1205** /In.02/I/PP.00.9/08/2018

Nama : **Norma Julita**
Nim : **14591049**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**
Jurusan : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**
Judul : **Pelaksanaan Interaksi Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Kalas V Min 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong**

Telah diterima dan Disahkan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) IAIN Curup.

Hari/ Tanggal : **Rabu, 09 Agustus 2018**
Pukul : **13.30 – 15.00 WIB.**
Tempat : **Ruang 5 Gedung Munaqasah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.



Curup, Agustus 2018
Rektor IAIN Curup,

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19711211 199903 1 004

Ketua,

Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd.
NIP. 19650826 199903 1 001

Penguji I,

Dr. Murni Yanto, M. Pd.
NIP. 19651212 198903 1 005

Sekretaris,

Wiwin Arbaini W., M. Pd
NIP. 19721004 200312 2 003

Penguji II,

Siti Zulaiha, M. Pd. I
NIP. 19830820 201101 2 008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Norma Julita

Nomor Induk Mahasiswa : 14591049

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

(Norma Julita)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juli 2018



Norma Julita
NIM. 14591049

MOTTO

“Jadilah Seperti Karang dilautan yang tetap kokoh di terjang ombak, Walaupun Demikian Air Laut Tetap Masuk Kedalam Pori-porinya”.

(Norma Julita)

PERSEMBAHAN

Sujud syukurku kepada Allah SWT, diri ini tidak ada daya tanpa kekuatan dari Mu. Shalawat dan salamku kepada suri tauladanku Nabi Muhammad SAW, sehingga aku bisa sampai di penghujung awal perjuanganku segala puji bagimu ya Allah.

Dan segala ketulusan hati ketulusan hati kupersembahkan karya ilmiah sederhana ini kepada orang-orang yang mempunyai ketulusan jiwa dan senantiasa membimbingku dan menjadi sahabat selama aku terlahir kedunia ini.

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tua ku:

Ayahanda tercinta (Sultan Dahori)dan ibunda ku tercinta ,Nikma Amora yang Tak Pernah lelah Membesarkanku dengan penuh kasih sayang,serta memberi dukungan ,perjuangan , motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini.

Setiap tetes keringatmu adalah nafas dan kehidupanku karenanya takkan ku biarka ada perjuangan yang hampa tanpa hikmah pada setiap langkah kaki pada setiap uluran tangan, pada setiap kedipan mata, pada setiap kata dan suara dijiwaku. Setitik harapan harus kugapai, meski dalam banyak kelemahan dan keterbatasan yang setiap saat menahan langkah diri.

- 1) Kedua Adikku tersayang Meli Yanti dan Riza Novelia yang selalu senantiasa memberikanku motivasi dan kasih sayang serta begitu besar kepedulian mereka yang sangat berharga.
- 2) Keluarga Besarku dari (keluarga ayanda) yang tak bisa kusebut satu persatu. Terimakasih karena menyayangiku setulus hati memberi pelajaran begitu berarti selalu memberi semangat , selama kuliah untuk nenek (sariha) buat Alm kakek(Tasin) selalu menyayangi ku setulus hati & karena sudah

mengajarkan aku dalam banyak hal hingga bisa menjalankan pendidikan sesuai dengan harapan keluargaku.

- 3) Keluarga Besarku dari (keluarga ibunda) yang tak bisa kusebut satu persatu. Terimakasih selama ini selalu ada di saat aku sedang terpuruk dan kalian membuatku untuk bangkit lagi. Untuk Nenek (musnaini) dan Alm. Kakek. Abu Naim Terimakasih karena telah menyayangiku setulus hati.
- 4) Untuk sahabatku yang selalu ada disaat suka maupun duka hesti purnama sari yang tiada bosan-bosannya memberi semangat untuk ku agar selalu kuat dan tidak mudah menyerah.
- 5) Untuk adek-adek kos PONDOKAN DWI PUTRI yang selalu memberikan ku semangat di saat suka maupun duka, maya lestari, purnama sari , Yulia ,friska, yanti, fina, fitri rasy, julia elga, lara ceni, rani, wanda
- 6) Teman-teman seperjuangan PGMI Angkatan 2014 yang selalu membantu, berbagi keceriaan dan melewati setiap suka dan duka selama kuliah, terima kasih banyak. Tiada hari yang indah tanpa kalian semua.
- 7) Keluarga baruku teman-teman KPM sekre 27 di Desa Kelilik Kab.Kepahiang.
- 8) Teman-teman PPL MIM 10 Karang Anyar
- 9) Si Merah putih Kesayanganku 2226 yang selalu setia menemani suka dan duka perkuliahan hingga saat ini dan selamanya.
- 10) Dan untuk Almamaterku, STAIN Curup...

Untuk Dosen- dosen STAIN Curup yang telah membimbing dan memberiku banyak ilmu.

Almamaterku...

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat.

Jika hidup bisa kuceritakan di atas kertas, entah berapa banyak yang dibutuhkan hanya untuk kuucapkan terima kasih...

ABSTRAK

Norma Julita, (14591049): Pelaksanaan Interaksi Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Kelas V MIN 2 Ketenong1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong

Dalam pelaksanaan interaksi teman sebaya sudah terjadi tetapi belum optimal, karena banyak siswa yang interaksinya belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui pelaksanaan interaksi teman sebaya yang dilaksanakan pada siswa kelas V di MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong. 2) mengetahui faktor pendukung dalam pelaksanaan interaksi teman sebaya untuk meningkatkan semangat belajar siswa dalam proses belajar mengajar kelas V di MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong. 3) mengetahui hambatan pelaksanaan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar siswa kelas V baik di dalam kelas maupun di luar kelas di MIN 2 Ketenong Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jumlah Subjek penelitian ini adalah 3 orang guru yang mengajar di kelas V di MIN 2 Ketenong 1. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terbagi dua macam adalah primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dilengkapi dengan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk Pelaksanaan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar siswa Pertama, guru di kelas V menggunakan teman dekat. Kedua, Guru-guru menerapkan kelompok sahabat. Ketiga, Kelompok besar Guru memberikan tugas kelompok untuk belajar yang efektif. Keempat, guru yang diselenggarakan kelas yang efektif dengan memberikan tugas kelompok. Kelima, Kelompok yang terorganisasi. 2) Faktor Pendukung Pelaksanaan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar siswa: pertama, aktivitas, kedua, Lingkungan kelompok, Keempat, Partisipasi dalam kelompok. 3) Faktor Penghambat Pelaksanaan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar siswa ialah pertama, intelegensi. Kedua, Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Ketiga, Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Kelima, Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara relatif tetap terhadap obyek orang.

Kata Kunci : *Interaksi, Teman Sebaya dan Semangat Belajar*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT segala limpah rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Interaksi Teman sebaya Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kab. Lebong”** sebagai sumbangsih penulis terhadap Almamater, Agama, Bangsa, dan Negara.

Shalawat dan salam kita mohonkan kiranya selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau yang senantiasa merindukan syafaat di yaumul akhir nanti. Skripsi ini penulis susun sebagai tugas akhir untuk meraih gelar (S.1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapat arahan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Hendra Harmi, M.Pd., selaku Plt Wakil Rektor 1 IAIN Curup.
3. Bapak Dr. H. Hameng Kubuwono, M.Pd., selaku Plt Wakil Rektor II IAIN Curup sekaligus selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan membuka wawasan penulis dalam penelitian skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I., selaku Plt Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Drs. Beni Azwar, M.Pd., Kons. selaku Plt Kajur Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup
6. Ibu Dra. Susilawati M. Pd., selaku Plt Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.
7. Ibu Wiwin Arbaini W, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Siti Zulaiha M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik.

9. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di bangku perkuliahan.
10. Ibu Yusvi Reva Agustina, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah di MIN 2 Ketenong 1, dan Dewan Guruserta Siswa-siswi MIN 2 Ketenong 1 Kabupaten Lebong yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk meneliti di SD tersebut.

Demikian ucapan terima kasih atas segala dukungan dan bantuan dari semua pihak, mudah-mudahan akan memperoleh pahala yang setimpal dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat menjadi pembelajaran pada penyusunan karya-karya lainnya di masa yang akan datang. Mengingat keterbatasan penulis, maka kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan sengan hati. Atas kritik dan saran dari para pembaca dan dosen pembimbing, penulis ucapkan terima kasih semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua para pembaca.

Curup, Juli 2018
Penulis

Norma Julita
13591049

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL	i
HALAMANPENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATANBEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTARISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	8
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10

BABII LANDASAN TEORI

A. Pelaksanaan Interaksi Teman Sebaya	
1. Pengertian Pelaksanaan	12
2. Interaksi Teman Sebaya	14
3. Ciri-Ciri Interaksi Teman Sebaya	19
4. Bentuk-Bentuk Interaksi Teman Sebaya.....	20
5. Aspek Interaksi Teman Sebaya.....	21
6. Peranan Kelompok Teman Sebaya	21
7. Indikator Indikator Kelompok Teman Sebaya.....	22
B. Semangat Belajar	
1. Pengertian Semangat Belajar	24
2. Pentingnya Semangat Belajar di Sekolah	26
3. Indikator Semangat Belajar	29
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Semangat Belajar	31
5. Cara Meningkatkan Semangat Belajar di Sekolah	33
C. Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Semangat Belajar Siswa	37
D. Penelitian yang Relevan	39

BABIII METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Subjek Penelitian	43
C. Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data	46
F. Kredibilitas Penelitian	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	51
B. Hasil Penelitian	59
C. Pembahasan	81

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana Pendukung KBM MIN 2 Ketenong 1	54
Tabel 4.2 Prasarana Pendukung KBM MIN 2 Ketenong 1.....	55
Tabel 4.3 Data Guru MIN 2 Ketenong 1 TA 2017/2018	56
Tabel 4.4 Keadaan Siswa-Siswi di MIN 2 Ketenong 1	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dasar pengertian pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadikan dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan dan hati nuraninya secara utuh. Adapun fungsi dari pendidikan adalah mencetak siswa yang berilmu dan berwawasan luas. Sehingga siswa tersebut mampu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dan dapat memberikan solusi terhadap masalah-masalah tersebut.¹

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang di miliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

¹Dedi mulyasana,*Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya , 2011), hal. 4.

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 ,*Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menjadikan siswa memiliki pengetahuan yang luas, memiliki keterampilan, memiliki keperibadian yang baik dan aktif dalam pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan harus berkualitas baik. Melalui pendidikan, manusia akan di angkat derajatnya oleh Allah sebagaimana di janjikan Allah dalam Q.S al-Mujadalah ayat 11 berikut ini:

وَإِذْ كُنتُمْ لَآءِلِهٍ يُفْسِحُ فَافْسَحُوا لِمَجْلِسٍ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذْءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 لَمُونَ بِمَا وَاللَّهِ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْ تَوَاوَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعُ فَاَنْشُرُوا وَأَنْشُرُوا قِيلَ
 خَيْرٌ تَعَمَّ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³

Pendidikan yang berkualitas akan mampu mencapai tujuan dari pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan. Profesional dan kreatifitas guru merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan pendidikan yang berkualitas, karena guru berinteraksi secara langsung dengan siswa untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif dan efektif, sehingga siswa lebih giat dalam belajar dengan motivasi yang tinggi. Untuk mencapai pembelajaran tersebut guru tidak

³Al-Jumanatul 'Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit J-Art, 2004), hal. 311.

saja dituntut mampu melakukan transformasi ilmu terhadap siswa saja, tetapi juga mampu memilih strategi, serta metode yang efektif dan efisien.

Pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu; pendidikan formal informal dan non formal. Pendidikan formal mencakup lembaga sekolah dari tingkat dasar sehingga perguruan tinggi. Pendidikan informal menyangkut pendidikan yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak dalam tumbuh kembangnya. Yang terakhir adalah pendidikan non formal, yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang.

Hasil pendidikan non formal dapat dihargai dengan setara hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian menyetarakan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pendidikan formal yang berupa pendidikan dalam lingkup sekolah memiliki jenjang-jenjang pendidikan yang wajib di tempuh oleh siswa. Salah satunya adalah jenjang sekolah dasar yang harus di tempuh selama 6 tahun. Jenjang Sekolah Dasar merupakan jenjang awal di mana anak mendapatkan ilmu yang kelak akan mendasari untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Pemberian materi pembelajaran pada jenjang sekolah dasar atau SD, sudah di dasarkan pada usia perkembangan peserta didik pada jenjang SD siswa masih di golongan ke dalam perkembangan masa anak-anak awal, pertengahan, dan

akhir. Menurut perkembangan kognitif piaget, anak usia SD 7-11 Tahun berada dalam tahap operasional konkret.⁴

Selain mengembangkan kemampuan kognitif siswa sekolah di harapkan juga mampumengembangkan semangat belajar, karena mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat di perlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa memotivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar, siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena dorongan motivasi.

Sedangkan faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor metode pembelajaran. Selain siswa unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan sekaligus pendidik yang mengajarkan nilai-nilai akhlak moral maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya akan yang diajarkan kepada siswa. Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memiliki metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa, sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang di ajarkan, dengan variasi metode dapat meningkatkan belajar siswa.

⁴Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta:CV.Andi Offset,2010), hal. 183

Pada hakekatnya inti dari pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar semua pihak yang tersangkut di dalamnya, baik kepala sekolah, guru konselor, siswa, petugas lainnya maupun orang tua siswa sangat mengharapkan terjadinya proses belajar mengajar yang optimal. Terjadinya proses belajar yang optimal, di harapkan siswa akan mampu meraih prestasi yang tinggi, untuk itu selain senantiasa menyempurnakan sistem pengajarannya di sekolah tersebut juga mengupayakan terjadinya semangat belajar siswa.

Siswa SD pada dasarnya masih senang untuk melakukan kegiatan bermain dengan teman sebayahnya. Hetherington mendefinisikan kegiatan bermain sebagai bentuk kegiatan yang menyenangkan yang di lakukan semata-mata untuk aktifitas itu sendiri, bukan karena ingin memperoleh sesuatu yang di hasilkan dari kegiatan tersebut.⁵ Bagi kebanyakan siswa kegiatan bermain di lakukan dngan teman sebayahnya, walaupun ada beberapa siswa yang lebih memilih bermain dengan yang berbeda usia. Bahkan ada yang lebih cenderung memilih bermain dengan teman yang usianya jauh berbeda dengan usia sendiri.

Hartub menyatakan bahwa bagi anak usia sekolah, teman sebaya mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orang tua. Hal ini bisa di sebabkan karena kadang teman sebaya dapat memberikan pengaruh lebih atas perilaku anak tersebut, baik perilaku positif maupun perilaku negatif.⁶

⁵ WJ Santrock Edisi Remaja (Bandung Alfabeta, 2007), hal 133

⁶ *Ibid.*, hal. 71.

Kegiatan bermain dilakukan siswa melibatkan interaksi dalam sebuah kelompok bermain dengan anggota yang tetap. Hal ini mendasari terjadinya pembentukan kelompok bermain yang memiliki kecenderungan terhadap jenis permainan yang sama. Dari hasil pengamatan di sekolah, beberapa kelas atas hampir setiap kelas terdapat kelompok-kelompok teman sebaya. Tiap kelompok umumnya selalu bersama ketika bermain atau kegiatan lain di waktu senggang di sekolah.

Interaksi dengan teman sebaya yang baik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali emosi orang lain dan kemampuan siswa dalam membina hubungan. Dalam berinteraksi dengan teman sebaya siswa dapat melihat berbagai macam emosi yang ditunjukkan oleh teman yang lain, contohnya ketika salah seorang teman sedang marah siswa yang lain, akan berfikir respon apa yang tepat untuk situasi tersebut.

Interaksi merupakan hal yang penting dalam membina sebuah hubungan antar individu. Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, serta keberhasilan antar pribadi keterampilan dalam berkomunikasi dan berinteraksi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina sebuah hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pada tanggal 16 oktober 2017 permasalahan yang saya temui di MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang

Belapis Kabupaten Lebong. Peneliti melakukan dengan mengamati perilaku siswa ketika berada dalam kelas dan di luar kelas. Peneliti mengamati perilaku interaksi teman sebaya di dalam lingkup sekolah. Individu dikatakan memiliki semangat belajar yang tinggi apabila secara sosial ia mantap, mudah bergaul dan jenaka. Serta mereka tidak mudah takut atau gelisah, mampu menyesuaikan diri dalam setiap keadaan. Mudah bergaul dengan orang lain, ikut serta dalam memecahkan permasalahan, bertanggung jawab, serta memiliki pandangan moral yang tinggi.

Dalam pelaksanaan interaksi teman sebaya sudah terjadi tetapi belum optimal, karena banyak siswa yang interaksinya belum maksimal. Sehingga masih banyak siswa yang kurang mempunyai keterbatasan dalam berbicara, baik di rumah ataupun di lingkungan sekolah.

Semangat belajar dalam pengertian yang berkembang di masyarakat sering-kali disamakan dengan motivasi. Oleh karena itu untuk dapat memahami dan mempunyai gambaran yang luas Menurut McDonald dalam Oemar Hamalik, "*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*" Motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Munurut sardiman ada 4 indikator semangat belajar yaitu: Tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah dalam

pembelajaran. Serta siswa lebih senang bekerja mandiri, dan dapat mempertahankan pendapatnya.⁷

Berdasarkan indikator tersebut bisa dikategorikan bahwa guru menerapkan interaksi teman sebaya. Namun belum begitu maksimal. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan pak Rian Eprianto di MIN 2 Ketenong 1 menunjukkan beberapa masalah terhadap kelas V MIN Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong masalah yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya adalah, siswa yang suka menyendiri anak anak yang egois ketika bermain bersama, mudah menyerah ketika menghadapi tugas, penolakan terhadap teman ketika bermain, mudah marah ketika tersinggung serta tidak sopan terhadap orang yang lebih tua.

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka peneliti mengadakan penelitian mengenai :”**Pelaksanaan Interaksi Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong.**”

B. Fokus Masalah

Agar peneliti ini lebih terarah dan tak menyimpang dari tujuan penelitian yang di harapkan maka dalam penelitian ini hanya fokus meneliti. “Pelaksanaan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar siswa kelas V MIN 2 Ketenong Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong.

⁷ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hal.81.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah di jelaskan di atas, maka pertanyaan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar siswa kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong?
2. Bagaimana faktor pendukung dalam pelaksanaan interaksi teman sebaya meningkatkan semangat belajar siswa dalam proses belajar mengajar kelas V di MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong?
3. Apa saja hambatan untuk pelaksanaan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar siswa kelas V baik di dalam kelas maupun di luar kelas di MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan interaksi teman sebaya yang dilaksanakan pada siswa kelas V di MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam pelaksanaan interaksi teman sebaya untuk meningkatkan semangat belajar siswa dalam proses belajar mengajar kelas V di MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong.

3. Untuk mengetahui hambatan pelaksanaan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar siswa kelas V baik di dalam kelas maupun di luar kelas di MIN 2 Ketenong Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah untuk mengetahui seberapa besar interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar siswa kelas V di MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong.

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dengan adanya interaksi teman sebaya dapat mempengaruhi hasil belajar dan motivasi siswa di sekolah.

b. Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini menjadi perhatian untuk melaksanakan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Sehingga dengan adanya semangat belajar yang tinggi akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

- c. Bagi sekolah dapat menjadi bahan sebagai masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Serta menjalin komunikasi atau interaksi dalam meningkatkan semangat belajar siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pelaksanaan Interaksi teman sebaya

1. Pengertian Pelaksanaan

Pelaksana berasal dari kata laksana yang berarti buatan, sifat, dan tanda. Ditambah awalan pe- dan akhiran-an yang berfungsi membentuk kata benda menjadi pelaksana. Sedangkan, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh Poerwadarmita, mengemukakan batasan mengenai pelaksanaan tersebut dengan terlebih dahulu mengemukakan pengertian pelaksanaan. Pelaksanaan adalah orang yang mengerjakan atau melakukan yang telah disusun.

Berdasarkan batasan dikemukakan oleh Purwadarmita di atas, maka jelas dapat dibedakan antara pengertian pelaksanaan adalah perbuatan yang dilakukan oleh pelaksana. Jadi, dengan demikian pengertian tersebut di atas mempunyai arti yang berbeda namun keduanya berasal dari kata laksana. Sedangkan pengertian pelaksanaan menurut The Liang Gie mengemukakan bahwa usaha-usaha yang dijalankan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, di mana pelaksanaannya kapan waktunya dimulai dan berakhir, dan bagaimana cara melaksanakannya.⁸

Santoso Sastrooetro,⁹ mengemukakan bahwa Pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya kemudian, kemudian SP. Siagian, menyatakan bahwa jika suatu rencana terealisasi telah tersusun dan jika program

⁸ The Liang Gie, dan Sutarto, *Pengertian, Kedudukan dan Perincian Ilmu Administrasi*, (Yogyakarta Karya Kencana, 1997), hal. 191.

⁹ Santoso Sastrooetro, *Pelaksanaan Latihan*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hal. 183.

kerja yang “*achievement oriented*” telah di rumuskan maka kini tinggal pelaksanaannya¹⁰ Lebih lanjut, Siagian mengatakan bahwa dalam pelaksanaan ada beberapa hal pokok yang perlu di perhatikan yaitu:

- a. Membuat rencana detail, artinya merubah rencana strategis (jangka panjang) menjadi rencana teknis (jangka pendek) dan mengorganisir sumber-sumber dan staf dan selanjutnya menyusun peraturan-peraturan dan prosedur-prosedur tertentu.
- b. Pemberian tugas artinya merubah rencana teknis menjadi rencana praktis, dan tujuan selanjutnya melakukan pembagian tugas-tugas dan sumber-sumber.
- c. Monitor artinya pelaksanaan dan kemajuan pelaksanaan tugas jangan sampai terjadi hal-hal yang berhubungan dengan rencana praktis. Dalam hal ini di perlukan untuk memeriksa hasil-hasil yang di capai.

2. Interaksi Teman Sebaya

a. Pengertian Interaksi Teman Sebaya

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk individual dan sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam melakukan suatu hubungan sosial, seorang individu pasti melakukan interaksi sosial. Seperti yang di jelaskan oleh Gillin dalam Soerjono Soekanto bahwa interaksi sosial merupakan hubungan- hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut dengan adanya hubungan antara orang-

¹⁰ P. Sondang Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), hal. 120.

orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.¹¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Santrock mengatakan bahwa kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.¹²

Teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, dimana punya ciri, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di keluarganya. Oleh karena itu remaja dituntut untuk dapat memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan dapat dijadikan dasar dalam hubungan sosial yang luas, sehingga kelompok teman sebaya dapat dijadikan sebagai tempat para remaja belajar bersosialisasi dengan orang lain dan belajar bertingkah laku sesuai dengan norma yang ada dalam kelompoknya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas maka dapat dijelaskan bahwa teman sebaya adalah kelompok persahabatan yang mempunyai nilai-nilai dan pola hidup sendiri bahkan merupakan dasar primer mewujudkan

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.55.

¹² J W Santrock, *Remaja Edisi*, (Jakarta: Erlangga 2007), hal.115.

nilai-nilai dalam suatu kontak sosial. Selain itu, teman sebaya juga mempraktekkan berbagai prinsip kerja sama, tanggung jawab bersama, dan, persaingan yang sehat.¹³

Sedangkan menurut Maryati dan Suryati dalam Yesmil Anwar memberikan pengertian interaksi sosial adalah kontak hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respon antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok.¹⁴ Partowisastro menyatakan bahwa interaksi sosial adalah relasi sosial yang berfungsi dinamis yang dapat terbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok.¹⁵ Dapat di jelaskan interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang dapat terjadi saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Interaksi sosial pada anak berlangsung lama terjadi di sekolah. Mereka akan saling berinteraksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan lingkungannya. Dalam konteks perkembangan anak, teman sebaya adalah anak -anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama.¹⁶ Menurut Hetherington dan Parke dalam Desmita menyebutkan bahwa teman sebaya sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki

¹³ *Ibid.*, hal. 43.

¹⁴ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi* (Bandung : Refika Aditama, 2000), hal. 193.

¹⁵ Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial* (Jakarta :Erlangga, 1998), hal. 10.

¹⁶ Jhon W. Santrock, *Op. Cit.*, hal. 215.

kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri- ciri, seperti kesamaan tingkat usia.¹⁷ Interaksi sosial dapat terjadi kapanpun dan dimanapun, baik dengan guru, lingkungan maupun teman sebaya. Menurut Partowisastro dalam Ahmad Ansori, pengertian interaksi teman sebaya adalah kedekatan hubungan hubungan pergaulan kelompok teman sebaya serta hubungan antar individu atau anggota kelompok yang mencakup keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan.¹⁸

Dapat di simpulkan bahwa interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan timbal balik atau respon yang terjadi pada suatu kelompok pertemanan dengan memiliki karakteristik yang sama.

b. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Teman Sebaya

Terjadinya interaksi sosial teman sebaya terdapat beberapa hal yang mempengaruhi suatu interaksi, hal tersebut akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu interaksi sosial pada teman sebaya. Desmita mengemukakan faktor-faktor yang memungkinkan akan mempengaruhi terbentuknya interaksi teman sebaya adalah sebagai berikut.¹⁹

- 1) Pentingnya aktivitas bersama- sama, adapun aktivitas bersama itu meliputi berbicara, keluyuran, berjalan ke sekolah, belajar kelompok dan juga senda gurau. Aktivitas ini dilakukan agar mereka mudah diterima dalam kelompoknya.

¹⁷ Desmita, *psikologi Perkebangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2001), hal . 140.

¹⁸ Ahmad Ansori, *Op.Cit.*, hal. 20 .

¹⁹ Desmita, *Op, Cit.*, hal. 23.

- 2) Tinggal di lingkungan yang sama, biasanya kelompok teman sebaya merupakan individu yang tinggal di daerah yang sama sehingga menjadi teman sepermainan. Karena tinggal di lingkungan yang sama, biasanya mempunyai hubungan dalam kelompok juga dekat sebab intensitas untuk berkumpul lebih banyak.
- 3) Bersekolah di sekolah yang sama, kelompok teman sebaya juga akan mudah terbentuk di lingkungan sekolah. Kontak sosial, interaksi serta komunikasi teman sebaya akan mudah terbentuk.
- 4) Berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, organisasi masyarakat juga akan mempermudah untuk melakukan interaksi dengan teman sebayanya di lingkungan masyarakat.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial adalah.²⁰

- 1) Imitasi adalah proses belajar dengan meniru atau mengikuti perilaku orang lain. Imitasi dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Bersifat positif apabila yang di tiru adalah hal-hal positif yang memenuhi kaidah dan nilai namun dapat bersifat negatif apabila yang di tiru adalah perilaku-perilaku menyimpang. Peranan dalam interaksi sosial biasanya terjadi pada awal-awal perkembangan.
- 2) Sugesti merupakan pengaruh psikis baik yang datang dari diri sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima apa adanya tanda

²⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta:Rineka Cipta, 1998), hal. 32.

tanpa adanya kritik. Dalam sugesti terdapat dua macam yaitu auto sugesti yang merupakan sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri sedangkan hetero sugesti yang datang dari orang lain.

- 3) Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dalam hubungan sosial identifikasi lebih mendalam daripada sugesti maupun imitasi karena dalam identifikasi seseorang berusaha menempatkan diri dalam keadaan orang lain bahkan menerima kepercayaan dan nilai yang di anut oleh orang lain.
- 4) Simpati adalah perasaan tertarik pada diri seseorang yang membuatnya seolah-olah berada dalam keadaan orang lain. Dalam proses simpati terkadang berjalan tidak atas dasar logis yang rasional melainkan berdasarkan.

Berdasarkan uraian di atas faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya antara lain imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati serta di pengaruhi oleh pentingnya aktivitas bersama, tinggal di lingkungan yang sama dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat.

3. Ciri-ciri Interaksi Teman Sebaya

Widradini menjelaskan bahwa dalam interaksi teman sebaya terdapat perubahan ciri-ciri sebagai berikut:²¹

²¹ Widradini *Op, Cit.*, hal, 43.

- a) Minat yang beraneka ragam dan tidak tetap kepada minat yang lebih sedikit macamnya dan mendalam.
- b) Tingkah laku yang ribut dan damai, banyak berbicara dan adu keberanian kepada tingkah laku yang lebih tenang dan lebih teratur.
- c) Penyesuaian diri kepada orang banyak ke penyesuaian diri kepada kelompok kecil .
- d) Memandang status keluarganya sebagai sesuatu hal yang tidak penting dalam hal menentukan teman-temannya kepada hal yang memperhatikan pengaruh status ekonomi dari keluarga untuk menentukan pilihan teman.
Kecan-kecan yang kadang-kadang diadakan dengan teman-teman yang berganti kepada kecan -kecan dengan sahabat karib yang tetap.

4. Bentuk-bentuk Interaksi Teman Sebaya

Hurlock menjelaskan bahwa dengan berlangsungnya masa remaja, terdapat perubahan pada beberapa pengelompokan sosial. Pengelompokan-pengelompokan remaja antara lain:²²

- a. Teman dekat (chums), biasanya terdiri 2 atau 3 orang sesama jenis yang, mempunyai kemampuan sama atau sering di sebut dengan sahabat karib.
Teman dekat ini saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang juga bertengkar.

²² Hurlock *Op, Cit.*, hal. 47.

- b. Kelompok sahabat (cliques), biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat yang meliputi kedua jenis kelamin.
- c. Kelompok besar (crowds), kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan teman dekat. Berkembang dan meningkatkannya minat akan pesta dan berkencan. Jika minat penyesuaian minat berkurang di antara anggota-anggotanya. Maka akan terdapat jarak sosial yang besar di antara mereka.
- d. Kelompok yang terorganisasi. kelompok yang di bina oleh orang dewasa, di bentuk oleh lingkungan sekolah, dan organisasi masyarakat. untuk memenuhi kebutuhan sosial. Para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar.
- e. Kelompok geng, yang mempunyai anggota yang terdiri dari anak-anak sejenis serta menaruh minat menghadapi penolakan teman –teman melalui perilaku anti sosial.

5. Aspek Aspek Interaksi Teman Sebaya

Partowisastro mengemukakan bahwa aspek-aspek interaksi teman sebaya adalah:²³

- a. Keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan menerima kehadiran individu dalam kelompoknya.

²³ Partowisastro, *Op, Cit.*, hal, 151.

- b. Kerjasama individu dalam kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.
- c. Frekuensi individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

6. Peranan Kelompok Teman Sebaya

Peranan adalah aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Peranan yang meliputi norma-norma yang di hubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan juga dapat di katakan sebagai perilaku individu.

Kelompok teman sebaya khususnya anggota para pelajar sering menentang norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Segala perbuatan yang di lakukan di dalam kelompok sebaya harus sesuai dengan dukungan dengan dan persetujuan kelompoknya karena kelompok sebaya ini memiliki keterkaitan.

Kelompok teman sebaya yang mempunyai kebiasaan menentang dan buruk biasanya mendapatkan nilai atau prestasi belajarnya kurang, dan sebaliknya. Maka kelompok sebaya yang buruk ini perlu membutuhkan Semangat dan cara belajar yang efektif untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik.

7. Indikator-indikator Kelompok Teman Sebaya

Park Burges mengemukakan indikator teman sebaya yang di dalam penelitian ini di jadikan salah satu variabel, antara lain

a. Kerjasama

Kerjasama sangat di perlukan, karena dengan adanya gotong royong atau kerja sama siswa akan lebih mudah melaksanakan kegiatan yang di lakukan, adanya tukar fikir antar individu yang akan memunculkan berbagai ide atau jalan keluar dalam pemecahan masalah serta menunjang kekompakan antar siswa.

b. Persaingan

Persaingan adalah suatu perjuangan yang di lakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu atau memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik. Persaingan dalam hal ini adalah persaingan antar siswa untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik.

c. Pertentangan

Pertentangan suatu bentuk interaksi sosial ketika individu atau kelompok dapat mencapai tujuan sehingga individu atau kelompok lain hancur karena pertentangan dapat kita lakukan, seandainya di dalam suatu kelompok ada salah satu yang tidak mengikuti aturan atau cara dari kelompok itu sendiri, jadi pertentangan jarang untuk di lakukan.

d. Penerimaan /Akulturasi

Penerimaan atau akulturasi adalah proses sosial yang timbul manakalah suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu di bandingkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing tersebut lambat laun di terima dan diolah dalam kebudayaanya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

e. Persesuaian / Akomodasi

Persesuaian atau bisa di sebut juga Akomodasi adalah penyesuaian tingkah laku manusia, yang di maksud di sini adalah siswa yang menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Persesuaian merupakan suatu sikap penyesuaian diri dari individu untuk suatu kelompok keluarga, lingkungan, dan kemasyarakatan.

f. Perpaduan / Asimilasi

Asimilasi adalah pembaharuan dan kebudayaan yang di sertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Kaitannya dengan penelitian ini adalah setiap individu masing-masing yang memiliki kepribadian yang beragam dapat bergabung menjadi satu tanpa membedakan atau merendahkan antara satu dengan lainnya sehingga mencapai tujuan yang sama, tujuan dalam penelitian ini berupa disiplin belajar akuntansi siswa.

Gillin dan gillin mengadakan penggolongan interaksi sosial menjadi dua yaitu:

1. Proses Asosiatif yang terdiri dari :kerjasama, akomodasi (meredakan suatu konflik), asimilasi (individu berbeda pandangan), akulturasi (penerimaan budaya baru tanpa menghilangkan budaya lama).

2. Proses Diasosiatif yang terdiri dari persaingan (kompetisi), kontravensi (ketidakpuasan, seseorang terhadap suatu rencana), pertentangan atau pertikaian.²⁴

B. Semangat Belajar

1. Pengertian Semangat Belajar

Semangat dalam pengertian yang berkembang di masyarakat sering-kali disamakan dengan Semangat . Oleh karena itu untuk dapat memahami dan mempunyai gambaran yang luas, berikut ini diberikan beberapa pengertian Semangat antara lain adalah:

Menurut McDonald dalam Oemar hamalik, *“Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.”* Semangat adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa Semangat merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Semangat dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (Semangat intrinsik) maupun dari luar individu (Semangat ekstrinsik).²⁵

²⁴*Ibid.*, hal. 97.

²⁵*Ibid.*, hal . 77.

Berbagai definisi yang dikemukakan diatas, dapat dikatakan bahwa Semangat adalah kekuatan yang menyebabkan terjadinya perubahan energi dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dalam pembahasan ini yang dimaksudkan adalah Semangat dalam belajar. Oleh karena itu sebelum menguraikan apa itu Semangat belajar terlebih dahulu diuraikan tentang belajar. Untuk lebih jelas akan dikemukakan beberapa pendapat:

Menurut Sardiman, belajar adalah sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa ranah kognitif, efektif dan psikomotorik.

Sumadi Soerya Brata, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah membawa perubahan yang mana perubahan itu mendapatkan kecakapan baru yang dikarenakan dengan usaha atau disengaja.

Sedangkan pengertian lain, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai pengalaman individu itu sendiri.²⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan proses usaha seseorang menuju perkembangan, pengetahuan dan kecakapan baru.

²⁶ Sardiaman, *Meningkatkan Semangat Belajar*, (Bandung: Nuansa Ilmu, 2009), hal. 220.

Sehingga secara keseluruhan dapat didefinisikan Semangat dalam belajar, dengan diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan Semangat belajar adalah suatu daya upaya penggerak atau pembangkit serta mengarahkan semangat seseorang untuk melakukan perbuatan belajar.

2. Pentingnya semangat belajar di sekolah

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Semangat belajar dan bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Semangat belajar sangat penting bagi siswa dan guru. Pentingnya semangat belajar bagi siswa adalah sebagai berikut :

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
Contohnya : setelah siswa membaca suatu bab buku bacaan, di bandingkan dengan temannya sekelas yang juga bab tersebut, ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang di bandingkan dengan teman sebaya. Sebagai ilustrasi jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai maka ia berusaha maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi setelah ia ketahui bahwa bahwa dirinya belum belajar secara serius, seperti bersenda gurau di dalam kelas maka ia akan merubah perilaku belajarnya.

- d. Membesarkan semangat belajar. Contoh seorang anak yang telah menghabiskan banyak dana untuk sekolahnya dan masih ada adik yang di biayai orang tua maka ia akan berusaha agar cepat lulus.
- e. Menyadarkan bahwa adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di selaselya ada istirahat atau bermain) yang berkesinambungan. Individu di latih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa hingga dapat berhasil. Sebagai ilustrasi, setiap hari siswa di harapkan untuk belajar di rumah, membantu orang tua dan bermain dengan temannya. Apa yang di lakukan di harapkan dapat berhasil memuaskan. ²⁷

Beberapa hal di atas menunjukkan betapa pentingnya semangat tersebut di sadari oleh pelakunya sendiri . bila semangat di sadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan dalam hal ini yaitu tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.Semangat belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang semangat belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

- a. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa. Dalam hal ini pujian, hadiah, dorongan atau pemicu semangat dapat di gunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
- b. Mengetahui dan memahami semangat belajar siswa di kelas yang bermacam-macam sehingga dengan bermacamnya semangat tersebut di

²⁷ Abu Ahmadi *Paikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1998), hal. 41.

harapkan guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar.

- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, dan penyemangat.
- d. Memberi peluang guru untuk mengubah siswa yang tak berminat menjadi bersemangat belajar.²⁸

3. Indikator semangat belajar

Semangat dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menggerakkan siswa untuk belajar dan juga sebagai suatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar, baik bersumber dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu.

Abin Syamsuddin makmun mengemukakan bahwa untuk memahami Semangat dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya:

- 1) Durasi kegiatan.
- 2) Frekuensi kegiatan.
- 3) Presistensi pada kegiatan.
- 4) Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan.
- 5) Devonasi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan.

²⁸*Ibid.*, hal. 42.

- 6) Tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
- 7) Tingkat kualifikasi prestasi/produk (output) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan.
- 8) Arah sikap terhadap sasaran kegiatan.²⁹

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Sardiman indikator semangat belajar sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya.³⁰

Berdasarkan indikator-indikator di atas dapat disimpulkan bahwa Semangat belajar yang akan diungkap yaitu:

- 1) Kuatnya kemauan untuk berbuat.
- 2) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar.
- 3) Kerelaan meninggalkan kewajiban/tugas yang lain.
- 4) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya.

²⁹ Abin Syamsuddin makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 40.

³⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hal.81.

- 6) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 7) Lebih senang bekerja mandiri.
- 8) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Semangat Belajar

Yusuf menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi Semangat belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Diuraikan sebagai berikut :³¹

a. Faktor Internal (yang berasal dari diri siswa sendiri)

1) Faktor Fisik

Faktor fisik yang dimaksud meliputi : nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi- fungsi fisik (terutama panca indera). Kekurangan gizi atau kadar makanan akan mengakibatkan kelesuan, cepat mengantuk, cepat lelah, dan sebagainya. Kondisi fisik yang seperti itu sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa di sekolah. Dengan kekurangan gizi, siswa akan rentan terhadap penyakit, yang menyebabkan menurunnya kemampuan belajar, berfikir atau berkonsentrasi. Keadaan fungsi- fungsi jasmani seperti panca indera (mata dan telinga) dipandang sebagai faktor

³¹Yusuf, Syamsu dan Nurikhsan, Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 23

yang mempengaruhi proses belajar. Panca indera yang baik akan mempermudah siswa dalam mengikuti proses belajar di sekolah.

2) *Faktor Psikologis*

Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa.³²

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari lingkungan)

1) *Faktor Non-Sosial*

Faktor non-sosial yang dimaksud, seperti : keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar. Ketika semua faktor dapat saling mendukung maka proses belajar akan berjalan dengan baik.

2) *Faktor Sosial*

Faktor sosial adalah faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara yang menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat di rumah siswa tetap mendapat perhatian dari orang tua, baik perhatian material dengan menyediakan

³²*Ibid.*, hal. 24

sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah.³³

5. Cara meningkatkan semangat belajar siswa di sekolah

Semangat belajar memegang peranan yang penting dalam keberhasilan belajar siswa, biarpun pada dasarnya keberhasilan belajar siswa terletak ditangannya sendiri. Guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan dapat memsemangat siswa agar mereka aktif belajar, terlibat dan berperan serta dalam setiap pembelajaran di kelas. Guru juga perlu memikirkan dengan sebaik-baiknya tentang usaha-usaha yang dapat digunakan untuk membangkitkan semangat para siswa yang diajarnya agar mereka melaksanakan pembelajaran secara aktif.

Guru sebagai penggerak utama di sekolah terutama dalam hal mentransfer ilmu pengetahuan, membimbing dan mengarahkan siswa, harus senantiasa memiliki semangat yang besar dan berkeyakinan bahwa yang dilakukannya bukan hanya mengejar honorarium yang diterimanya, tetapi lebih dari itu sebagai amal ibadah dan amanah yang diberikan oleh orang tua siswa untuk mendidik

³³*Ibid.*, hal. 25

putra-putri mereka agar menjadi anak yang berilmu berwawasan luas dan beradab.

Semangat sebagai penggerak yang ada didalam diri guru hendaknya terus dipacu dan dipertahankan, sebab semangat merupakan kekuatan bagi seorang guru dalam melakukan proses belajar mengajar. Dengan adanya semangat yang besar dalam diri seorang guru maka ia akan lebih siap melakukan proses belajar mengajar di kelas.

Ada beberapa prinsip yang harus selalu ditanamkan dalam diri guru agar selalu semangat dalam mengajar, yaitu :

- a. Tugas mengajar bukan sesuatu beban berat yang harus dipikul oleh guru tetapi hal ini harus dipandang sebagai suatu amanah yang harus dilakukan dengan penuh keikhlasan.
- b. Profesi guru adalah sebuah profesi yang terbaik, karena disini merupakan ladang kita untuk beramal kepada Allah SWT.
- c. Menyadari kewajiban mengamalkan ilmu kepada orang yang belum tahu, karena ini merupakan tugas guru dalam rangka mempersiapkan generasi yang unggul.
- d. Kewajiban mengajar merupakan bentuk sumbangsih dalam rangka ikut mensukseskan program pemerintah untuk memberantas kebodohan³⁴

³⁴Mujiono dan Dimiyati, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta , 2009), hal. 78

Guru dalam memberikan semangat kepada siswa pada pembelajaran hendaknya guru dapat bekerja dengan lebih profesional dan bekerja sama dengan guru-guru lainnya. Guru harus selalu mempersiapkan materi yang akan diberikan kepada siswa dengan baik dan memahami secara detail. Guru juga harus mempersiapkan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Guru juga harus bisa mengatur waktu agar materi bisa disampaikan tepat dengan jatah waktu yang telah ditentukan. Guru harus pula mempersiapkan alat peraga yang akan dijadikan sebagai sarana pendukung suksesnya materi yang diberikan. Selain hal-hal di atas, agar guru dapat tampil dengan baik di depan anak-anak, guru harus terampil energik, menarik, dan dalam batas kewajaran dan tidak melanggar kode etik guru. Untuk menumbuhkan semangat seorang guru harus mengingat tugas dan peranannya dalam mendidik calon generasi anak bangsa.

Menyadari pentingnya semangat di dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru harus dapat memilih cara-cara semangat yang tepat sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya akan berjalan dengan baik dan memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan. Cara-cara untuk memesemangat siswa agar tersemangat lebih baik dalam belajarnya diantaranya sebagai berikut :

- a. Berikan kepada siswa rasa puas sehingga ia berusaha mencapai keberhasilan lebih lanjut. Apabila seorang siswa merasa puas, biasanya keberhasilan mengikutinya. Sebaliknya apabila seseorang siswa merasa kecewa, biasanya kegagalanlah yang menyertainya.

- b. Ciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Suasana kelas yang menyenangkan dapat menimbulkan minat belajar yang lebih baik. Hal yang perlu diperhatikan dalam usaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan adalah sikap dan pribadi guru yang harus wajar, ramah, jangan memasang wajah seram atau menakutkan.
- c. Kegiatan pembelajaran yang bervariasi. Untuk menghindari rasa bosan belajar dari siswa, bentuk kegiatan pembelajaran yang bervariasi, tidak monoton sepanjang hari misalnya guru dapat mengatur kelas, kapan waktunya tugas untuk individu atau kelompok kecil.
- d. Kembangkan pengertian para siswa secara wajar. Guru dalam penyampaian materi hendaknya dimulai dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Apabila pengetahuan yang disampaikan tidak memerlukan pemikiran yang lebih mendalam karena pengetahuan yang telah dimilikinya siap untuk dikaitkan dengan pengetahuan yang diberikan, sehingga dengan mudah pengetahuan tersebut dapat diserap oleh struktur kognitifnya untuk menjadi miliknya.
- e. Menunjukkan celah/kekosongan di dalam pengetahuan siswa. Biasanya siswa mempunyai keinginan untuk melengkapinya mengenai suatu topik tertentu. Cara semangat ini ditempuh dengan cara menyadarkan siswa tentang adanya celah dalam pengetahuan siswa dan memperjelas apa yang hendak dipelajarinya lebih lanjut.

- f. Pakailah metode penyampaian yang bervariasi sesuai dengan materi yang disajikan. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan maka peran siswa dalam pembelajaran menjadi meningkat. Usahakan agar pemakaian metode dalam pembelajaran, tidak hanya ceramah, ekspositori, dan penugasan saja.
- g. Berikan komentar kepada hasil-hasil yang dicapai. Komentar yang mendorong dan membesarkan hati dapat menimbulkan semangat belajar. Misalkan : pada setiap lembar pekerjaan siswa, selain nilai dari pekerjaan itu, tuliskan juga komentar, dan juga komentar mengenai kekeliruan yang telah diperbuat oleh siswa serta jalan pemecahannya yang diberikan.³⁵

C. Hubungan interaksi teman sebaya dengan semangat belajar siswa

Prestasi belajar pada dasarnya adalah akibat dari belajar. Terutama belajar yang mempunyai semangat tinggi. Belajar merupakan proses aktif karena belajar akan berhasil jika dilakukan dengan rutin dan sistematis. Belajar karena semangat yang baik akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula. Sebab semangat akan menciptakan kemauan untuk belajar secara teratur, efektif dan efisien. Pengaruh kelompok teman sebaya dapat dilihat dari keseharian siswa yang banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Hal ini dapat menciptakan persepsi yang sama diantara mereka tentang belajar. Siswa akan lebih percaya diri jika memperoleh semangat sosial dari sesama anggota kelompoknya, siswa kecenderungan akan menyamai teman-teman sekelompoknya dalam segala hal.

³⁵*Ibid.*, hal. 79-80

Selain itu, teman sebaya juga menjadi sumber informasi bagi mereka yang tidak mereka dapatkan dari keluarganya dan informasi ini biasanya tentang peranan sosialnya sebagai perempuan atau laki-laki, namun yang masih kurang adalah belajar bersama teman sebaya .³⁶

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Interaksi teman sebaya merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.³⁷ Banyaknya waktu yang dihabiskan siswa bersama temannya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai. Selain interaksi teman sebaya, faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah semangat. Semangat belajar merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Artinya semangat belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menumbuhkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, agar tujuan yang dikehendaki tercapai. Semangat dalam proses pembelajaran mempunyai kaitan erat dalam mencapai mental belajar, karena keduanya saling berhubungan erat satu sama lain.

Oleh karena itu, minat merupakan alat semangat yang utama dalam perolehan prestasi belajar siswa. Lingkungan sosial siswa khususnya teman sebaya memiliki pengaruh terhadap semangat belajar siswa yang akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Peranan teman sebaya merupakan faktor yang tidak kalah penting namun sering luput dari perhatian orangtua dan guru. Teman sebaya yang

³⁶ Santrock, John W, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga,2007), hal. 55

³⁷*Ibid.*, hal. 56.

ada dilingkungan sekolah maupun dalam lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi perilaku siswa, persepsi siswa terhadap belajar dan sekolah, dan yang paling penting adalah dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Pengaruh kelompok teman sebaya dapat dilihat dari keseharian siswa yang banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Hal ini dapat menciptakan persepsi yang sama diantara mereka tentang belajar. Siswa akan lebih percaya diri

jika memperoleh semangat sosial dari sesama anggota kelompoknya, siswa kecenderungan akan menyamai teman-teman sekelompoknya dalam segala hal. Selain itu, teman sebaya juga menjadi sumber informasi bagi mereka yang tidak mereka dapatkan dari keluarganya dan informasi ini biasanya tentang peranan sosialnya sebagai perempuan atau laki-laki, namun yang masih kurang adalah belajar bersama teman sebaya³⁸

Interaksi teman sebaya sebagai bentuk untuk memperoleh dukungan memiliki arti penting untuk menyemangati belajar siswa agar dapat menjadi lebih baik dan berprestasi. Dengan tidak adanya dukungan dari sahabat atau teman sebayanya maka akan menjadikan anak tersebut berfikiran negatif, apalagi jika ditambah dengan anggapan yang negatif dari teman sebayanya, sehingga menimbulkan kecemasan ketika berinteraksi dengan teman sebayanya.

D. Penelitian yang relevan

³⁸*Ibid.*, hal. 55.

Adapun penelitian yang relevan ialah sebagai berikut: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Jumiyanti Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dan Semangat Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dan Semangat belajar dengan prestasi belajar. Metode penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional, kemudian dianalisis menggunakan statistik parametrik korelasi product moment. Sampel penelitian sebanyak 90 siswa. Hasil penelitian menunjukkan 1) ada hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan prestasi belajar dengan indeks $r_{xy} = 0,434 > r_{tabel} = 0,207$; maka H_0 ditolak dan H_a diterima, 2) ada hubungan yang signifikan antara Semangat belajar dengan prestasi belajar dengan indeks $r_{xy} = 0,349 > r_{tabel} = 0,207$; maka H_0 ditolak dan H_a diterima, 3) ada hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan Semangat belajar dengan prestasi belajar dengan indeks $r_{xy} = 0,446 > r_{tabel} = 0,207$; maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kedua, penelitian oleh Abdul Aziz dengan judul Hubungan Antara Kelompok Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar Siswa SMKN Muhamad. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum kelompok teman sebaya sebagai kelompok belajar di kelas XI TKR, mengetahui gambaran umum prestasi belajar siswa di kelas XI TKR dan mengetahui sejauh mana hubungan antara kelompok teman sebaya sebagai kelompok belajar dengan prestasi belajar siswa di kelas XI TKR. Metode penelitian menggunakan metode asosiatif (hubungan) dengan teknik statistik analisis korelasi pearson product moment. Berdasarkan hasil pengolahan

data pada perhitungan uji kecenderungan menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya dan prestasi belajar siswa di kelas XI TKR, masing-masing masuk ke dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis korelasi pearson product moment diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) yaitu sebesar 0,271, artinya hubungan antara kelompok teman sebaya dengan prestasi belajar siswa masuk ke dalam kategori rendah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Bentuk dan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti dan temuan-temuan penelitian berupa data maupun dari informan.³⁹ Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Meloeng dan dikutip lagi Sukarman Syarnubi mengemukakan bahwa: “Metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.⁴⁰

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *porposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.⁴¹

Pengertian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/ jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian /fenomena/gejala social adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga itu tersebut berlalu bersama waktu tanpa

³⁹ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Setia,1998), hal. 17.

⁴⁰Sukarman Syamubi, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Rejang Lebong: LP2 STAIN curup, 2011), hal.164.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* , (Bandung: Alfabeta 2015), hal. 15.

meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.

Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data/fakta yang diungkap dilapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan apa yang disajikan.⁴²

Deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Sama halnya menurut Arif Furchan, pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Adapun yang menjadi kajian adalah “ *Pelaksanaan Interaksi Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Kelas V MIN Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong* ”.

B. Subjek Penelitian

⁴² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 22.

Subjek adalah sebagian objek yang akan diteliti” dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa objek atau informasi adalah bagian dari seluruh objek penelitian yang dianggap dapat mewakili yang diamati dari subjek itu sendiri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga diperlukan subjek atau informasi penelitian. Yang dimaksud dengan Subjek atau informasi adalah benda, orang, tempat, dan data untuk variasi yang dipermasalahkan. Adapun jumlah Subjek penelitian ini adalah 3 orang guru dan siswa di kelas V di MIN 2 Ketenong 1 yang beralamatkan di Jalan Ketenong1, Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu.

C. Sumber Data

Dalam penelitian, sumber data dapat berupa benda atau orang yang dapat dicermati dan memberikan data maupun informasi yang sesuai dengan focus penelitian yang telah di tentukan. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terbagi dua macam adalah:

1. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴³ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara adapun data primer berupa guru wali kelas dan mata

pelajaran yang mengajar dikelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong

⁴³*Ibid.*, hal. 172.

2. Data sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁴⁴ Data skunder yang diperoleh peneliti adalah data yang di peroleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data dari kepala sekolah dan sumber lain yang mendukung seperti dokumentasi pada kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴⁵ adapun teknik pengumpulan data yang digunakana dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dilengkapi dengan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap pedoman yang diteliti.⁴⁶ Jenoda mengatakan, observasi menjadi alat penyelidikan ilmiah, jika: mengabdikan kepada searah yang telah dirumuskan, direncanakan secara sistematis, bukan terjadi secara tidak teratur, dicatat dan dihubungkan secara sitematik dengan proposisi-proposisi yang lebih umum, tidak hanya dilakukan untuk memenuhi rasa ingin tahu semata-mata, dapat dicek

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 307.

⁴⁵ Sugiyono, *Op, Cit.*, hal. 308.

⁴⁶ Sukarman Syarnubi, *Op. Cit.*, hal. 112.

dan dikontrol validitas, reabilitas, ketelitian sebagaimana data ilmiah lainnya. Adapun jenis observasi yang digunakan ialah observasi langsung.

Teknik informasi digunakan untuk merekam data wilayah penelitian seperti: kondisi lokasi penelitian, data penelitian, dengan demikian data yang didapatkan terlihat akurat dan dapat diuji.

Metode ini dimaksudkan untuk mengamati secara dekat tentang hal-hal yang nyata, berdasarkan pengamatan peneliti untuk mengetahui pelaksanaan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar siswa kelas V MIN 2 Ketenong 1 kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan.⁴⁷ Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara standar yang terskedul (*Schedule Standardised Interview*).⁴⁸ Adapun data yang ingin ditanyakan adalah Pelaksanaan Interaksi Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong.⁴⁹ Penentuan sumber data pada orang diwawancarai dilakukan secara "purposive" yaitu di pilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

⁴⁷ M. Burhan Bangun, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 108.

⁴⁸ Sukarman Sarnubi, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Lp2 STAIN Curup 2011), hal.184.

⁴⁹ Sugiono *memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 52

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya, artinya penulis menggunakan teknik ini untuk mempelajari dan memahami dokumentasi tertulis. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dimaksud adalah dokumen atau catatan tertulis foto dan gambar MIN 2 Ketenong 1, atau dokumen tertulis yang terkait dengan hal-hal yang di teliti adapun dokumentasi di sini merupakan teknik pengumpulan data yang merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara karena hasil penelitian dari hasil observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya.⁵⁰

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai saat tertentu setelah data yang diperoleh dianggap kredibel. Dalam analisis data penulis menggunakan cara analisis data Miles and Huberman, yang mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara

⁵⁰*Ibid.*,hal. 241

interaktif dan langsung secara terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh”. Dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

1) Data reduction (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi, berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2) Data Display (penyajian data)

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Bagan hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3) Conclusion Drawin/Verification

Langkah kegiatan dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal

dibuktikan dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁵¹

F. Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas penelitian adalah pengujian data untuk menilai kebenaran dan keabsahan penelitian dengan analisis kualitatif. Kredibilitas penelitian akan ditunjukkan jika partisipan menyatakan bahwa transkrip penelitian benar-benar sebagai pengalaman dari dirinya sendiri.

Menurut Sugiono Kredibilitas penelitian dapat menggunakan beberapa cara yaitu:

1) Perpanjangan pengamatan

Yaitu melakukan penelitian kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun kepada yang baru. Pengamatan dimulai tanggal 16 Oktober 2017 kemudian dilanjutkan perpanjangan pengamatan pada tanggal 9 -10 Februari 2018 Juli 2018 di MIN ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong.

2) Meningkatkan Ketekunan

⁵¹ Sugiyono, *Op.Cit.*, hal. 145

Yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3) Triangulasi

Yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi dapat juga diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan menggunakan triangulasi dengan sumber. Menurut Paton, hal tersebut dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

4) Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi untuk mendukung dan membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh data hasil wawancara harus didukung dengan adanya rekaman wawancara maupun pengumpulan data yang lainnya.

⁵²Dari uraian dapat disimpulkan bahwa kredibilitas penelitian adalah pengujian keabsahan dari suatu penelitian yang dilakukan dengan berbagai cara dengan tujuan penelitian benar dan berkualitas sesuai dengan realitas. “ Adapun cara-cara untuk melakukan kredibilitas penelitian yaitu dengan cara perpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi.

BAB IV

⁵²*Ibid.*, hal. 34.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MIN 2 Ketenong 1

Data tentang MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong di peroleh melalui wawancara kepada ketua pembantu pelaksanaan pendidikan yang kini di kenal dengan komite sekolah. Adapun sejarah berdirinya sekolah MIN 2 Ketenong . Madrasah Ibtidayah Negeri 2 Ketenong 1 berdiri tahun 1987 yang pada waktu itu masih bagian dari Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu Namun Sejak Tahun 2007 menjadi bagaian dari Kabupaten pemekaran yaitu Kabupaten Lebong dengan Kecamatan Pinang Belapis.

Setelah mengalami peningkatan jumlah siswa dan tidak adanya sekolah tingkat dasar di wilayah tersebut, pada tahun 1995 di naikkan statusnya menjadi sekolah negeri. Madrasah Ibtidayah berada di daerah terpencil yang berbatasan dengan Provinsi Jambi tersebut hingga saat ini masih sulit di tempuh oleh kendaraan bermotor karena kondisi jalan yang sempit dan berada di daerah pegunungan. Namun kondisi tersebut tidak menjadi MIN Ketenong tertinggal dari kebanyakan sekolah setingkat Sekolah Dasar pada umumnya. Terlihat dari fasilitas dan minat siswa yang harus meningkat dari tahun ke tahun.

Atas berkat rahmat Allah SWT secara bersama-sama tokoh masyarakat tersirat dan tersentuh hatinya untuk 51 kirkan masa depan pendidikan anak-anak

yang ada di Desa Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong dan sekitarnya, dengan tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang layak sebagai bekal di hari nanti. Maka dengan usaha tokoh- tokoh masyarakat serta dorongan seluruh lapisan masyarakat Ketenong 1 pada tahun 1987 berhasil mendirikan lembaga pendidikan pendidikan yang berdasarkan islam,yaitu Madrasah Ibtidayah.

Madrasah Ibtidayah ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di desa Ketenong 1. Dari tahun 1987 sampai saat ini tidak pernah putus asa untuk memberikan bimbingan kepada anak- anak didiknya guna untuk membentuk manusia yang berkualitas dan berguna bagi nusa, agama dan Negara.

Sejak berdiri hingga saat ini MIN Ketenong 1 sudah di pimpin oleh 6 Kepala Sekolah yaitu.

1. M.TOHA TUSIN Dari Tahun 1987 s/d 1999
2. SUHARDI, SAg Dari Tahun 1999 s/d 2004
3. ETY SURYANI,SAg Dari Tahun 2004 s/d 2012
4. EVI ERLINA, M.Pd Dari Tahun 2012 s/d 2015
5. FAHMI ROZI, SAg Dari Tahun 2015 s/d 2017
6. YUNSI REVA AGUSTINA, S.Pd. I Dari Tahun 2017 s/d Sekarang

MIN 2 Ketenong 1 yang merupakan satu- satunya Sekolah Dasar di wilayah itu terus mendapatkan perhatian pemerintah terbukti MIN 2 Ketenong

sudah beberapa kali mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat seperti: No Tahun Bangunan dana sumber dana: 01 2002 3

8. R. Kelas Rp. 200.000. 000,- KEMENAG PUSAT 02 2003 3 R. Kelas 1 Ruang Guru

9. MUSHALLAH Rp. 301.030.000,- KEMENAG PUSAT

2. Asal Usul Tanah Wakaf

Pada tahun 1987 M. Apuk mewakafkan tanahnya seluas 500M. Untuk kepentingan sarana pendidikan, dengan cara bergotong royong seluruh masyarakat desa Ketenong 1, penduduk sekitarnya serta pemuka masyarakat maka di atas wakaf ini berdiri bangunan Madrasah Ibtidayah yang sangat sederhana dengan atap ilalang dan ber dinding kayu maka berdirilah madrasah Ibtidayah sampai saat ini.

3. Keadaan Lingkungan MIN 2 Ketenong 1 Kabupaten Lebong

MIN 2 Ketenong 1 Kabupaten Lebong merupakan pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas. Pada lembaga ini seluruh siswa diproses dan dibekali berbagai macam ilmu pengetahuan dan pelajaran. Hal ini tidak terlepas dari kesuksesan sebuah lembaga yang mendukung proses pembelajaran seperti perpustakaan sekolah.

Adapun keadaan lingkungan MIN 2 Ketenong 1 Kabupaten Lebong sangat strategis, sebab jauh dari keramaian dan kebisingan, sehingga suasana semacam ini membuat guru dapat dengan mudah berkonsentrasi penuh dalam memberikan mata pelajaran dan siswa pun dapat menerima materi pelajaran dengan sangat baik.

a. **Sarana dan Prasarana Pendukung Proses (KBM)**

MIN 2 Ketenong 1 masih minim akan sarana dan prasarana yang mendukung proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang memadai dengan bangunan yang telah ada. Adanya sarana dan prasarana yang terbentuk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 4.1
Sarana Pendukung KBM MIN 2 Ketenong 1 Kabupaten Lebong

No	Sarana Bangunan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	Cukup
2.	Ruang Dewan Guru	1 Ruang	Cukup
3.	Ruang Tata Usaha	-	-
4.	Pepustakaan	1 Ruang	Cukup
5.	Lapangan Sekolah	1 Lapangan	Cukup
6.	Laboratorium	-	-
7.	Ruang UKS	-	-
8.	Ruang Kelas	6 Ruang	Cukup
9.	WC Guru	2 Ruang	Cukup
10.	WC Siswa	2 Ruang	Cukup

11.	Kantin Sekolah	1 Ruang	Cukup
-----	----------------	---------	-------

(Sumber : Data Sarana Pendukung di MIN 2 Ketenong 1 Kabupaten Lebong)

Tabel: 4.2
Prasarana Pendukung KBM MIN 2 Ketenong 1 Kabupaten Lebong

No	Prasarana Mengajar	Jumlah	Keterangan
1.	Papan Tulis	7 Buah	Baik
2.	Meja Siswa	70 Buah	Baik
3.	Kursi Siswa	80 Buah	Baik
4.	Meja dan Kursi Guru dalam Kelas	6 Buah	Baik
5.	Gambar Presiden dan Wakil Presiden	6 Buah	Cukup
7.	Gambar/photo Pahlawan	4 Buah	Cukup
8.	Peta dan Globe	1 Buah	Cukup dan Baik
9.	Alat Musik	-	-
10.	Tiang Bendera	1 Buah	Baik
11.	Bendera	1 Bendera	Cukup

(Sumber : Data Prasarana di MIN 2 Ketenong 1 Kabupaten Lebong)

b. Keadaan Guru

Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi sebuah kegiatan. Untuk itu peranan guru sangatlah penting di dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Secara umum guru merupakan orang yang mentransfer pelajaran pada anak muridnya dan sangat besar peranannya dalam

menunjang keberhasilann proses belajar. Guru SD/MI dapat dijadikan indikator pada keberhasilan siswa di masa yang akan datang.

c. Visi Dan Misi MIN 2 Ketenong 1 Kabupaten Lebong

a. VISI : “ Terwujudnya siswa siswi MIN 2 Ketenong 1 yang Islami Berakhlak Mulia Cerdas dan kompetitif “

b. MISI

1. Mengupayakan agar komunitas MIN 2 Ketenong 1 mengimplementasikan Ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mebciptakan MIN 2 Ketenong 1 yang memiliki Akhlak Mulia beradap dan berilmu.
3. Meningkatkan Mutu Dan Daya Saling pada Madrasah.
4. Mengembangkan MIN 2 Ketenong 1 menjadi Lembaga Pendidikan pilihan Bagi Masyarakat.
5. Mewujudkan manajemen Pendidikan yang Akuntabel Transparan, Episien dan Efektif serta Visionir

Tabel: 4.3
Data Guru MIN 2 Ketenong 1 Kabupaten Lebong Tahun 2017/ 2018

No	Nama	NIP	Pangkat/ Golongan	Jabatan
1.	Yunsi Reva Agustina, S.Pd.I	198808242009012002	III/a	Kepala Sekolah
2.	Sulasmi	197012132001122001	II/d	Wali Kelas III
3.	Jumi Susianti, S.Pd	197402162000032001	III/b	Wali Kelas 1

4.	Erdiyanto, S.Sos.I	197911152014121002	III.a	Penjaskes
5.	Jumi Waliani	198310062014122002	II.d	Staf TU
6.	Farisatul Aini, S.Pd.I	197408112007102003	III.a	TU
7.	Hindun A.Ma	-	-	PAI
8.	Baherwan gondo	-	-	Wali Kelas V
9.	Ria Marthan Dila, S.Pd	-	-	Wali Kelas II
10	Baharudin S.Pd	-	-	Guru
11	Rian Efrianto	-	-	Pembina perpustakaan

(Sumber : Data Kepegawaian MIN 2 Ketenong 1 Kabupaten Lebong)

i. Keadaan Siswa MIN 2 Ketenong 1 Kabupaten Lebong

Sumber dan jenis data MIN 2 Ketenong 1 Kabupaten Lebong menunjukkan bahwa siswa-siswi MIN 2 Ketenong 1 berjumlah 150 orang. Seluruh siswa beragama islam dan mayoritas berasal dari kalangan yang sama, semua siswa juga memiliki arah dan tujuan yang sama yaitu menuntut ilmu pengetahuan. Dan mereka juga sama-sama generasi penerus bangsa Indonesia yang kelak akan meneruskan perjuangan para pahlawan di masa yang akan datang. Observasi dan wawancara yang penulis dapatkan mengenai keadaan siswa-siswi MIN 2 Ketenong 1 dapat diketahui bahwa mayoritas mereka berasal dari kalangan anak petani. Mengenai keadaan dan jumlah siswa-siswi MIN 2 Ketenong 1 pada tahun ajaran 2017-2018 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Keadaan jumlah siswa-siswi MIN 2 Ketenong 1 Kabupaten Lebong

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1.	I	12	9	21
2.	II	15	7	22
3.	III	13	14	27
4.	IV	18	13	31
5.	V	13	10	23
6.	VI	18	8	26
Jumlah				150

(Sumber : Data Rekapitulasi Murid MIN 2 Ketenong 1 Kabupaten Lebong)

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Bentuk Pelaksanaan Interaksi Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa

a. Teman Dekat

Di MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong menerapkan interaksi teman sebaya pada kelas V mengingat mereka harus menerapkan interaksi untuk menunjang semangat belajar mereka. Seperti yang telah diungkapkan berdasarkan hasil wawancara di bawah ini:

“Ya, saya memang menerapkan teman dekat untuk mereka agar mudah berinteraksi. Misalnya dengan rekan sebangku mereka untuk mengerjakan tugas atau latihan yang saya berikan. Hal ini memudahkan saya dalam membagikan kelompok dan menggunakan sumber yang ada misalnya buku paket satu untuk berdua”⁵³

“Ya saya juga menerakan tugas dengan teman yang dekat contohnya yang mereka merasa akrab walaupun mereka tidak satu bangku. Hal ini memudahkan mereka dalam bekerja sama dan berdiskusi mengenai permasalahan yang harus mereka pecahkan”⁵⁴

“Karena saya guru mata pelajaran Penjas dan saya juga tidak mengetahui kedekatan mereka maka saya menggunakan teman dekat dalam membagi kelompok berdasarkan jarak mereka misalnya sebangku atau dengan kedekatan mereka dilapanagan saat olah raga di luar ruangan”⁵⁵

Senanda dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menegaskan bahwa :

Ya, kami sering disuruh mengerjakan tugas berdua saja, kadang dengan teman sebangku”⁵⁶

⁵³ Baherwan Gondo, wawancara pada Wali Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁵⁴ Ria Marthan Dila, wawancara pada Guru Mata Pelajaran Fiqih dan Bahasa Arab Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁵⁵ Erdiyanto, wawancara pada Guru Mata Pelajaran Penjaskes di Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁵⁶ Rianti, wawancara pada siswa Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

Ya, saya senang kalau guru memberikan tugas berkelompok, karena kalau tidak kita bertanya.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa guru di kelas V menggunakan teman dekat menjadi dua jenis yaitu berdasarkan kedekatan mereka atau keakraban sehari-hari dan berdasarkan tempat duduk mereka. Dengan rekan sebangku siswa untuk mengerjakan tugas atau latihan yang guru berikan. Hal ini memudahkan guru dalam membagikan kelompok dan menggunakan sumber yang sama. Selain itu tugas dengan teman yang dekat contohnya yang mereka merasa akrab walaupun mereka tidak satu bangku.

Sebagaimana hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 24 Mei 2018 bahwa guru menggunakan interaksi teman sebaya dengan teman dekat baik teman sebangku ataupun teman akrab mereka di kelas. Dalam proses belajar mengajar guru menerangkan materi ajar dengan metode ceramah. Setelah itu baru membagikan kelompok dan memberikan tugas. Jika diamati bahwa terdapat interaksi antara satu dengan yang lainnya, sehingga antara siswa tersebut terdapat interaksi.⁵⁸

Selain itu guru mata pelajaran terutama penjas tidak mengetahui kedekatan mereka maka saya menggunakan teman dekat dalam membagi

⁵⁷ Selvi, wawancara pada siswa Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁵⁸ Hasil observasi pada siswa Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 24 Mei 2018

kelompok berdasarkan jarak mereka misalnya sebangku atau dengan kedekatan mereka dilapangan.

Dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran yang membedakan teman dekat dengan teman sebangku atau berdasarkan kedekatan mereka. Hal ini dikarenakan wali kelas sudah mengetahui kedekatan karena setiap hari mengajar. Dan guru mata pelajaran hanya berdasarkan lokasi duduk dan posisi siswa di dalam kelas.

Bekerja sama dalam kelompok bukan hal yang mudah bagi siswa sekolah dasar. Mendisiplinkan siswa dalam kelompok untuk bekerja sama dan saling bertukar pendapat perlu dilatihkan sejak dini. Adanya pembiasaan untuk bekerja sama. Siswa perlu diberikan pemahaman tentang berbagi ilmu dan bagaimana membantu teman lain yang kurang dapat mengikuti pelajaran. Konsep yang belum banyak diterapkan selama kurikulum sebelumnya. Belajar bersama dalam kelompok tidak hanya sekedar berbagi ilmu, namun lebih pada bagaimana seorang siswa dapat menerima dan menghargai orang lain.

b. Kelompok Sahabat

MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong menerapkan interaksi teman sebaya dengan kelompok sahabat pada kelas V mengingat mereka harus menerapkan interaksi untuk menunjang semangat belajar mereka. Seperti yang telah diungkan berdasarkan hasil wawancara di bawah ini:

“Ya, saya memang menerapkan teman dekat untuk mereka agar mudah berinteraksi yakni dengan sahabat. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah bekerja dengan timnya. Pengolongan kelompok tipe sahabat ini biasanya melibih dari dua orang atau lebih.”⁵⁹

Kelompok sahabat memang sering kita gunakan, karena lebih mudah membagi tugas.”⁶⁰

“Untuk lebih mudah membagikan kelompok atau grup dalam belajar sesuai dengan kelompok sahabat mereka.”⁶¹

Sebagaimana hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 24 Mei 2018 bahwa guru menerapkan kelompok sahabat, kelompok sahabat, pada kelompok sahabat ini guru menerapkannya dengan memperhatikan kedekatan mereka. diterapkan agar siswa mudah berinteraksi dalam mengerjakan kelompok terkadang dalam kelompok besar dan adapula kelompok yang kecil. Misalnya memberikan tugas kelompok atau pekerjaan rumah dengan berpasang-pasangan.⁶²

Senada dengan hasil wawancara dengan siswa bahwa :

Ya, Guru sering membagikan kelompok untuk mengerjakan PR kalau kita dekat rumah atau tetangga.⁶³

Guru memberikan tugas kelompok berpasangan dengan teman akrab kita.⁶⁴

⁵⁹ Baherwan Gondo, wawancara pada Wali Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁶⁰ Ria Marthan Dila, wawancara pada Guru Mata Pelajaran Fiqih dan Bahasa Arab Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁶¹ Erdiyanto, wawancara pada Guru Mata Pelajaran Penjaskes di Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁶² Hasil observasi pada siswa Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 24 Mei 2018

⁶³ Sinta, wawancara pada siswa Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁶⁴ Ulfi, wawancara pada siswa Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

Guru-guru menerapkan kelompok sahabat, kelompok sahabat diterapkan agar siswa mudah berinteraksi dalam mengerjakan kelompok. Ini juga memudahkan guru dan menerakan interaksi sebaya diantara mereka. Pembentukan kelompok kecil ini membutuhkan persiapan yang tepat. Pembelajaran disusun agar siswa dapat bekerja sama dalam kelompok kecil. Selain itu dibuat permainan yang membutuhkan kerja sama kelompok. Ada satu siswa yang tidak dapat menulis, maka guru meminta teman sebangkunya untuk membantu. Bukan membantu menuliskan namun membantu mendiktekan huruf-huruf penyusun kalimat yang dimaksud. Cara ini terbilang efektif membantu siswa tersebut belajar menulis. Dalam mendisiplinkan siswa bekerja dalam kelompok, LKS dibuat beragam menyesuaikan kebutuhan. Anggota kelompok juga dibentuk dalam kelompok heterogen agar tidak ada kelompok yang paling cepat selesai. Guru sering mengingatkan agar setiap anggota kelompok menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

c. Kelompok Besar

Guru memberikan tugas kelompok untuk belajar yang efektif. Hal ini bertujuan untuk membuat mensosialisasikan kalangan siswa, yang cara untuk menyelesaikan pekerjaan dalam kelompok dengan teman-teman mereka. Siswa mampu bekerja sama untuk melakukannya. Guru memberi pekerjaan rumah kepada kelompok berdasarkan pertimbangan kesulitan ketika itu lebih sulit, jika hal itu individu dan solusi terbaik adalah memberikan, itu

pada kelompok. Seperti yang dibabarkan berdasarkan hasil wawancara di bawah ini:

"Saya mengorganisir kelas yang efektif untuk setiap tugas jika mungkin, terkadang murid harus diberikan kebebasan untuk menentukan apakah dia ingin melakukan pekerjaan itu sendiri atau berkelompok." ⁶⁵
 "Memberikan tugas kelompok besar lebih efektif untuk mengetahui interaksi teman sebaya." ⁶⁶

Sebagaimana hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 24 Mei 2018 bahwa guru menerapkan kelompok besar, kelompok besar diterapkan agar siswa mudah berinteraksi dalam mengerjakan kelompok. Pada proses pembelajarannya, guru memberikan penjelasannya terlebih dahulu dan memeberikan bebarapa contoh kongkret setelah itu baru tugas kelompok diberikan. Jika diamati bahwa terdapat interaksi antara satu dengan yang lainnya, sehingga antara siswa tersebut terdapat interaksi⁶⁷

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan siswa, seperti yang di paparkan di bawah ini:

"Kami juga sering kerja kelompok kadang sampai orang 8, misalnya waktu buat keterampilan" ⁶⁸
 "Saya senang dengan kelompok yang orang nya banyak, kita bisa saling bantu"⁶⁹

Berdasarkan temuan di atas sehingga, tugas kelompok dapat membantu siswa bekerja pada diri mereka sendiri dan itu lebih efektif untuk mengerjakan

⁶⁵ Baherwan Gondo, wawancara pada Wali Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁶⁶ Ria Marthan Dila, wawancara pada Guru Mata Pelajaran Fiqih dan Bahasa Arab Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018,

⁶⁷ Hasil observasi pada siswa Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 24 Mei 2018

⁶⁸ Widia, wawancara pada siswa Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁶⁹ Devi, wawancara pada siswa Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

tugas dengan baik dan lebih efektif untuk mengetahui siswa interaksi individu dengan individu lainya atau kemampuan ke arah materi. Oleh karena itu, seorang guru yang menghabiskan lebih banyak waktu berinteraksi secara sosial dengan siswa, bekerja secara langsung dengan mereka, dan menunjukkan rasa menyenangkan dan kemauan untuk berpartisipasi, dengan cara yang ramah dan pribadi, dianggap efektif.

Selain itu tujuan dari belajar kelompok adalah untuk mengembangkan cara berpikir kritis dalam memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan komunikasi, meninggikan rasa percaya diri terhadap kemampuan siswa. Selain itu, belajar kelompok juga bertujuan agar siswa dapat memahami dan menghargai orang lain.

d. Kelompok yang Terorganisasi

Guru di sekolah tersebut menerapkan kelompok yang terorganisir dalam menentukan kelompok belajar. Seperti yang dipaparkan di bawah ini:

“Ya, kelompok yang termasuk terorganisir tersebut ialah kelompok berdasarkan kriteria tertentu misalnya berdasarkan tingkat kemampuan mereka, jenis kelamin, dan lain sebagainya”⁷⁰

Sebagaimana hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 24 Mei 2018 bahwa guru tidak menerapkan kelompok terorganisir karena tidak ada kelompok terorganisir atau kelompok dengan binaan di luar sekolah. Dalam proses belajar mengajar guru menerangkan materi ajar dengan metode ceramah. Setelah itu baru membagikan kelompok dan memberikan tugas. Jika

⁷⁰ Baherwan Gondo, wawancara pada Wali Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

diamati bahwa terdapat interaksi antara satu dengan yang lainnya, sehingga antara siswa tersebut terdapat interaksi.⁷¹

Senada dengan pernyataan siswa bahwa:

“Ya, kita tidak punya kelompok belajar atau les di luar sekolah karena tidak ada tempat les”⁷²

Hanya satu guru yang menggunakan kelompok yang terorganisir yakni wali kelas. Hal ini menimbang bahwa wali kelas yang lebih mengetahui kondisi kelas bahkan kemampuan siswa secara menyeluruh, karena mereka lebih berperan dibandingkan guru mata pelajaran. Sedangkan guru mata pelajaran sedikit memiliki waktu dibandingkan dengan wali kelas mereka yang memiliki banyak jam pelajaran dikelas tersebut.

e. Kelompok Geng

Di sekolah ini mengingat mereka masih lugu dan belum adanya terbentuk geng antara teman sebaya mereka. Seperti yang dipaparkan di bawah ini:

“Kita tidak dapat mengaplikasikan kelompok geng di kelas ini karena mereka belum memiliki geng atau kelompok geng”⁷³

⁷¹Hasil observasi pada siswa Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 24 Mei 2018

⁷²Devi, wawancara pada siswa Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁷³ Baherwan Gondo, wawancara pada Wali Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

Sebagaimana hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 24 Mei 2018 bahwa guru tidak menerapkan geng. Hal ini mengingat usia mereka yang belum memahami apa itu geng.⁷⁴

Hal tersebut didukung oleh pernyataan siswa bahwa:

“Kita memang tidak punya geng belajar atau geng main”⁷⁵

Dari hasil wawancara tersebut jelas bahwa anak tingkat sekolah dasar belum memiliki kelompok geng yang sedemikian rupa yang biasanya kita temukan di kalangan remaja.

2. Faktor Pendukung Pelaksanaan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar siswa

a. Aktivitas

Ada banyak faktor pendukung dalam pelaksanaan interaksi teman sebaya. Seperti aktivitas berasama-sama dimana dalam hal ini yang dimaksud ialah aktivitas belajar. Seperti yang diliput dari hasil wawancara di bawah ini:

“Ya, aktivitas juga menjadi penentu kita menerapkan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar mereka di kelas maupun di luar kelas. Hal ini dilakukan karena adanya pertimbangan aktivitas tersebut akan mudah dilakukan secara berkelompok dibandingkan secara individu”⁷⁶

⁷⁴Hasil observasi pada siswa Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 24 Mei 2018

⁷⁵ Sinta, wawancara pada siswa Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁷⁶ Baherwan Gondo, wawancara pada Wali Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

“Memang benar dalam menentukan interaksi teman sebaya berdasarkan aktivitas yang akan digunakan terutama aktivitas belajar yang akan diterapkan”⁷⁷

“Kita melihat dulu proses aktivitasnya misalnya ada kegiatan pembelajaran yang terutama dalam permainan”⁷⁸

Sebagaimana hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 24 Mei 2018 bahwa aktivitas menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan interaksi sebaya. Karena aktivitaslah yang menjadi tolak ukur interaksi mereka dikelas.⁷⁹

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas menjadi salah satu faktor dalam pelaksanaan dalam interaksi teman sebaya guna meningkatkan semangat belajar siswa. Interaksi ini merupakan aktivitas-aktivitas dalam suatu pergaulan, berisikan harapan-harapan individu tentang apa yang sepantasnya dilakukan dalam interaksi teman sebaya. Interaksi akan menimbulkan situasi sosial dimana akan terdapat saling hubungan antara individu karena naluri untuk hidup bersama, keinginan untuk menyesuaikan sosial dan menyesuaikan diri. Interaksi teman sebaya adalah teman dimana mereka bisa bermain dan melakukan aktifitas bersama-sama sehingga menimbulkan rasa senang bersama.

b. Lingkungan Kelompok atau Individu

Kelompok teman sebaya merupakan wadah yang menyiapkan kemampuan dimana mereka dapat menguji, merumuskan dan memperbaiki

⁷⁷ Ria Marthan Dila, wawancara pada Guru Mata Pelajaran Fiqih dan Bahasa Arab Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁷⁸ Erdiyanto, wawancara pada Guru Mata Pelajaran Penjaskes di Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁷⁹ Hasil observasi pada siswa Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 24 Mei 2018

konsep dirinya. Ada banyak faktor pendukung dalam pelaksanaan interaksi teman sebaya. Seperti lingkungan kelompok dimana dalam hal ini yang dimaksud ialah lingkungan kelompok atau individu belajar. Seperti yang diliput dari hasil wawancara di bawah ini:

“Ya, lingkungan kelompok atau individu juga menjadi penentu kita menerapkan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar mereka di kelas maupun di luar kelas. Hal ini dilakukan karena adanya pertimbangan lingkungan kelompok atau individu dalam mengerjakan tugas”⁸⁰

“Ya, benar dalam menentukan interaksi teman sebaya berdasarkan lingkungan kelompok atau individu yang akan digunakan terutama lingkungan kelompok atau individu belajar yang akan diterapkan”⁸¹

“Kita melihat dulu proses lingkungan kelompok atau individunya misalnya ada kegiatan pembelajaran yang terutama dalam permainan”⁸²

Senada dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 24 Mei 2018 bahwa lingkungan kelompok atau individu menjadi faktor pendukung lingkungan kelompok atau individu yang menjadi pusat interaksi siswa dalam belajar.⁸³

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan kelompok atau individu menjadi salah satu faktor dalam pelaksanaan dalam interaksi teman sebaya guna meningkatkan semangat belajar siswa. Disinilah mereka dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan tidak. Lingkungan merupakan salah satu faktor

⁸⁰ Baherwan Gondo, wawancara pada Wali Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁸¹ Ria Marthan Dila, wawancara pada Guru Mata Pelajaran Fiqih dan Bahasa Arab Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁸² Erdiyant, wawancara pada Guru Mata Pelajaran Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁸³ Hasil observasi pada siswa Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 24 Mei 2018

yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk didalamnya adalah belajar. Terhadap faktor lingkungan ini ada pula yang menyebutnya sebagai empirik yang berarti pengalaman, karena dengan lingkungan itu individu mulai mengalami dan mengecap alam sekitarnya. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari **pengaruhlingkungan** itu, karena lingkungan itu senantiasa tersedia di sekitarnya

c. Lingkungan Sekolah

Lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya terutama dalam menerapkan interaksi teman sebaya. Seperti yang dipaparkan di bawah ini:

“Lingkungan sekolah yang dimaksud ialah seperti kurikulum yang kita gunakan, sumber belajar interaksi antara siswa dengan guru dan lain sebagainya”⁸⁴

Lingkungan yang dimaksud ialah kurikulum yang diterapkan sehingga menuntun msiswa dan guru lemh berkolaborasi dalam belajar terutama dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan, alat pelajaran dan waktu yang digunakan disekolah yang menjadi pertimbangan”⁸⁵

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mendukung interaksi teman sebaya. Misalnya waktu dan alat yang akan kita gunakan”⁸⁶

⁸⁴ Baherwan Gondo, wawancara pada Wali Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁸⁵ Ria Marthan Dila, wawancara pada Guru Mata Pelajaran Fiqih dan BAHasa Arab Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁸⁶ Erdiyanto, wawancara pada Guru Mata Pelajaran Penjaskes di Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

Senada dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 24 Mei 2018 bahwa lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung sebab dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan, alat pelajaran dan waktu yang digunakan disekolah yang menjadi pertimbangan dalam proses belajar mengajar.⁸⁷

Dapat disimpulkan bahwa di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu meembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Sedangkan lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsung proses pendidikan. Jadi lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa.

Pertama, metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin. kedua, Kurikulum diartikan

⁸⁷Hasil observasi pada siswa Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 24 Mei 2018

sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik pula terhadap belajar. Ketiga, Relasi guru dengan siswa Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses ini dipengaruhi oleh relasi didalam proses tersebut. Relasi guru dengan siswa baik, membuat siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa dengan baik menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar.

Keempat, Relasi siswa dengan siswas yang mempunyai sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mengalami tekanan batin akan diasingkan dalam kelompoknya. Jika hal ini semakin parah, akan berakibat terganggunya belajar. Siswa tersebut akan malas untuk mengerjakan tugas dengan berbagai macam alasan yang tidak-tidak. Jika terjadi demikian, siswa tersebut memerlukan bimbingan dan penyuluhan. Menciptakan relasi yang baik antar siswa akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

Kelima, Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran tersebut dipakai siswa untuk menerima bahan pelajaran dan dipakai guru waktu mengajar. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan mempercepat penerimaan bahan pelajaran. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, belajar akan lebih giat dan lebih maju. Mengusahakan alat

pelajaran yang baik dan lengkap sangat dibutuhkan guna memperlancar kegiatan belajar-mengajar. Keenam, Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah. Waktu sekolah akan mempengaruhi belajar siswa. Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar.

d. Partisipasi dalam Kelompok

Ada banyak faktor pendukung dalam pelaksanaan interaksi teman sebaya. Seperti partisipasi dalam kelompok berasama-sama dimana dalam hal ini yang dimaksud ialah partisipasi dalam kelompok belajar. Seperti yang diliput dari hasil wawancara di bawah ini:

“Ya, partisipasi dalam kelompok juga menjadi penentu kita menerapkan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar mereka di kelas maupun di luar kelas”⁸⁸ “Memang benar dalam menentukan interaksi teman sebaya berdasarkan partisipasi dalam kelompok yang akan digunakan terutama partisipasi dalam kelompok belajar yang akan diterapkan”⁸⁹ “Kita melihat dulu proses partisipasi dalam kelompoknya misalnya ada kegiatan pembelajaran yang terutama dalam permainan”⁹⁰

Senada dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 24 Mei 2018 bahwa lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung sebab sebab

⁸⁸ Baherwan Gondo, wawancara pada Wali Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁸⁹ Ria Marthan Dila, wawancara pada Guru Mata Pelajaran Fiqih dan Bahasa Arab Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁹⁰ Erdiyanto, wawancara pada Guru Mata Pelajaran Penjaskes di Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

partisipasi dari setiap individu itu sendiri menentukan pola interaksi apa yang akan digunakan.⁹¹

Partisipasi dalam proses pembelajaran sangat penting, karena dapat mempengaruhi prestasi belajar. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Partisipasi yang dimaksud adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin.

Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Ada keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Disini perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penggunaan strategi dan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih

⁹¹Hasil observasi pada siswa Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 24 Mei 2018

berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar mengajar terutama dalam menerapkan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar siswa.

3. Faktor Penghambat Pelaksanaan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar siswa.

Berdasarkan temuan melalui wawancara dengan tiga orang guru yang mengajar dikelas V maka terdapat dua jenis faktor penghambat ialah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dalam melaksanakan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar mereka. Ada beberapa faktor internal yang dimaksud berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar dikelas V ialah sebagai berikut:

Ya memang ada beberapa faktor internal ialah tingkat kecerdasan/ inteligensi siswa, minat, baka, sikap siswa dan motivasi siswa dalam belajar.⁹²

Faktor internal siswa adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku yang ada di dalam diri masing-masing siswa yang ada di kelas yang bersangkutan misalnya keadaan emosional siswa, pemikiran siswa itu sendiri, serta perilaku mereka dalam bekerja kelompok.⁹³

Ya, ada beberapa faktor internal yang menghambat interaksi teman sebaya ini misalnya minat siswa, kemampuan mereka yang kadang tidak mampu bekerja secara kelompok serta kepribadian siswa itu sendiri.⁹⁴

⁹² Baherwan Gondo, wawancara pada Wali Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁹³ Ria Marthan Dila, wawancara pada Guru Mata Pelajaran Fiqih dan Bahasa Arab Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁹⁴ Erdiyanto, wawancara pada Guru Mata Pelajaran Penjaskes di Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

Senada dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 24 Mei 2018 bahwa lingkungan sekolah menjadi faktor penghambat sebab sebabfaktor-faktor yang berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku yang ada di dalam diri masing-masing siswa.⁹⁵

Disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan interaksi teman sebaya, misalnya pertama, intelegensi. Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara tepat . Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa terutama dalam interaksi teman sebaya. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

Kedua, Minat Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Timbulnya minat belajar terutama dalam interaksi teman sebaya disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi,

⁹⁵Hasil observasi pada siswa Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 24 Mei 2018

sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah . Cara untuk menimbulkan minat anak didik terhadap sesuatu dengan memahami kebutuhan anak didik dan melayani kebutuhan anak didik adalah salah satu upaya membangkitkan minat anak didik. Dipaksakan juga pasti akan sangat merugikan anak didik untuk berkumpul pada kelompok tertentu. Anak didik cenderung malas belajar untuk mempelajari mata pelajaran yang tidak disukainya. Anak didik pasrah pada nasib dengan nilai apa adanya. Ketiga, Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan terutama dalam interaksi teman sebaya.

Kelima, Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu terutama dalam interaksi teman sebaya. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Sikap siswa yang positif, terhadap guru akan terlihat pada pertanda awal mata pelajaran yang guru sajikan dari awal hingga akhir pelajaran. Keenam, Setiap siswa mempunyai keadaan emosi yang berbeda-beda, bahkan pada setiap diri siswa pada waktu-waktu yang berbeda khususnya pada teman sebaya mereka.

Berbagai faktor lain dapat mempengaruhi bagaimana emosi siswa saat pembelajaran berlangsung. Penting sekali untuk memelihara emosi positif setiap siswa saat pembelajaran berlangsung.. ketujuh, Pikiran setiap siswa pun demikian. Pada suatu waktu mereka bisa saja sangat terkonsentrasi untuk belajar, sedangkan pada waktu lain mereka sulit sekali berkonsentrasi. Pikiran siswa bisa saja pergi ke tempat lain atau ke hal-hal lain di luar proses pembelajaran. Kemampuan guru untuk membuat pikiran siswa kondusif untuk belajar sangatlah penting. Beragam strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi dapat membantu siswa mengarahkan pikirannya untuk belajar secara optimal terutama dalam interaksi teman sebaya. Kedelapan, Perilaku dan kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda dari siswa lainnya secara individual. Kita tahu, tidak akan ada siswa yang mempunyai karakteristik atau kepribadian yang sama. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

b. Faktor Eksternal.

Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dalam melaksanakan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar mereka. Ada beberapa faktor eksternal yang dimaksud berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar dikelas V ialah sebagai berikut:

Beberapa faktor yang tergolong ke dalam faktor eksternal antara lain suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa, dan sebagainya.⁹⁶

Ya, pengelompokan, dan jumlah siswa menjadi penghambat dalam menerapkan interaksi teman sebaya.⁹⁷

Ya, Jumlah kelompok menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat mereka, sebab siswa kadang kurang menyukai kelompok yang dibagikan oleh guru.⁹⁸

Senada dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 24 Mei 2018 bahwa lingkungan sekolah menjadi faktor penghambat seperti suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa, dan sebagainya.⁹⁹

Dapat disimpulkan bahwa dalam Faktor eksternal siswa adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah di luar diri masing-masing siswa. Beberapa faktor yang tergolong ke dalam faktor eksternal antara lain suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa, dan sebagainya. Suasana lingkungan belajar (ruang kelas atau tempat lainnya yang digunakan untuk belajar) haruslah kondusif sehingga mendukung berlangsungnya proses pembelajaran secara efektif. Ventilasi udara di ruang kelas memungkinkan pertukaran udara dan tidak membuat kelas menjadi gerah.

⁹⁶ Baherwan Gondo, wawancara pada Wali Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁹⁷ Ria Marthan Dila, wawancara pada Guru Mata Pelajaran Fiqih dan Bahasa Arab Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁹⁸ Erdiyanto, wawancara pada Guru Mata Pelajaran Penjaskes di Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 22 Mei 2018

⁹⁹ Hasil observasi pada siswa Kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong 24 Mei 2018

Keributan di sekitar tempat belajar juga dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar terutama dalam interaksi teman sebaya.

Selain itu, setiap siswa perlu diatur penempatannya (terutama untuk siswa kelas rendah atau sekolah dasar), di mana siswa yang secara fisik lebih kecil mungkin sebaiknya duduk di bangku depan, demikian juga untuk siswa yang mempunyai hambatan dalam hal pendengaran atau penglihatan. Ini dimaksudkan untuk membantu siswa-siswa tersebut untuk lebih mudah menerima informasi atau mendengarkan dan melihat apa yang dilakukan di depan kelas baik oleh siswa maupun guru. Jangan sampai pandangan atau pendengaran mereka terbatas oleh tempat duduk yang letaknya tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Selanjutnya, di dalam kelas seringkali juga dilakukan pembelajaran dengan setting kelompok. Guru memfasilitasi pembentukan kelompok-kelompok belajar secara sedemikian rupa sehingga masing-masing siswa mendapatkan pilihan terbaik untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pengelompokan siswa yang kurang tepat dapat menimbulkan masalah sehingga dapat mengganggu atau menyulitkan manajemen (pengelolaan) kelas terutama dalam interaksi teman sebaya. Masalah jumlah siswa di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas, misalnya dua puluh orang ke atas akan cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.

C. Pembahasan

1. Bentuk Pelaksanaan Interaksi Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa

Berdasarkan temuan dilapangan bahwa ada beberapa bentuk pelaksanaan interaksi teman sebaya. Misalnya, *Pertama*, guru di kelas V menggunakan teman dekat menjadi dua jenis yaitu berdasarkan kedekatan mereka atau keakraban sehari-hari dan berdasarkan tempat duduk mereka. Dengan rekan sebangku siswa untuk mengerjakan tugas atau latihan yang guru berikan. *Kedua*, Guru-guru menerapkan kelompok sahabat, kelompok sahabat diterapkan agar siswa mudah berinteraksi dalam mengerjakan kelompok. Ini juga memudahkan guru dan menerakan interaksi sebaya diantara mereka. Pembentukan kelompok kecil ini membutuhkan persiapan yang tepat. Pembelajaran disusun agar siswa dapat bekerja sama dalam kelompok kecil. Selain itu dibuat permainan yang membutuhkan kerja sama kelompok. Ada satu siswa yang tidak dapat menulis, maka guru meminta teman sebangkunya untuk membantu. Bukan membantu menuliskan namun membantu mendiktekan huruf-huruf penyusun kalimat yang dimaksud. Cara ini terbilang efektif membantu siswa tersebut belajar menulis.

Dalam mendisiplinkan siswa bekerja dalam kelompok, LKS dibuat beragam menyesuaikan kebutuhan. Anggota kelompok juga dibentuk dalam kelompok heterogen agar tidak ada kelompok yang paling cepat selesai. Guru sering mengingatkan agar setiap anggota kelompok menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. *Ketiga*, Kelompok besar Guru memberikan tugas kelompok untuk belajar yang efektif. Hal ini bertujuan untuk membuat mensosialisasikan

kalangan mahasiswa, yang cara untuk menyelesaikan pekerjaan dalam kelompok dengan teman-teman mereka. Siswa mampu bekerja sama untuk melakukannya, *Keempat*, guru yang diselenggarakan kelas yang efektif dengan memberikan tugas kelompok. Tugas Kelompok dapat membantu siswa bekerja pada diri mereka sendiri dan itu lebih efektif untuk mengerjakan tugas dengan baik dan lebih efektif untuk mengetahui siswa interaksi individu dengan individu lain atau kemampuan ke arah materi. *Kelima*, Kelompok yang terorganisasi Guru di sekolah tersebut menerapkan kelompok yang terorganisir dalam menentukan kelompok belajar.

Sedangkan berdasarkan teori bahwa ada beberapa bentuk pelaksanaan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Misalnya: pertama Teman dekat (chums), biasanya terdiri 2 atau 3 orang sesama jenis yang, mempunyai kemampuan sama atau sering di sebut dengan sahabat karib. Teman dekat ini saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang juga bertengkar. Kedua, Kelompok sahabat (cliques), biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat yang meliputi kedua jenis kelamin.

Ketiga, Kelompok besar (crowds), kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok kecil dan teman dekat. Berkembang dan meningkatkannya minat akan pesta dan berkencan. Jika minat penyesuaian minat berkurang di antara anggota-anggotanya. Maka akan terdapat jarak sosial yang besar di antara mereka. *Keempat*, Kelompok yang terorganisasi. kelompok yang di bina oleh orang dewasa, di bentuk oleh lingkungan sekolah, dan organisasi masyarakat. untuk memenuhi kebutuhan sosial. Para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar. *Kelima*, Kelompok

geng, yang mempunyai anggota yang terdiri dari anak-anak sejenis serta mempengaruhi minat menghadapi penolakan teman –teman melalui perilaku anti sosial.¹⁰⁰

Dari perbandingan teori dan temuan dilapanagan bahwa ada satu bentuk yang tidak diterapkan dalam pelaksanaan interaksi teman sebaya seperti kelompok geng. Hal ini disebabkan oleh karena di tingkat sekolah dasar geng itu belum begitu akrab bagi mereka.

Selanjutnya ditinjau dari indikator semangat belajar yang di ungkapkan oleh sardiman ada 4 indikator semangat belajar yaitu: Tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah dalam pembelajaran. lebih senang bekerja mandiri, dan dapat mempertahankan pendapatnya.¹⁰¹ Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan bahwa semua siswa memiliki semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan secara berkelompok, baik kelompok sahabat, teman dekat, kelompok besar. Semua siswa menunjukkan partisipasi yang baik dan terjadinya interaksi diantara teman sebaya mereka. Semua siswa tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan Yng dihadapi mereka baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Selain itu siswa menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah dalam pembelajaran dan lebih senang bekerja secara berkelompok.

¹⁰⁰ Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2004), hal. 47

¹⁰¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: C.V. Rajawali, 1990), hal.81.

2. Faktor Pendukung Pelaksanaan Interaksi Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa

Ada banyak faktor pendukung dalam pelaksanaan interaksi teman sebaya. Seperti aktivitas bersama-sama dimana dalam hal ini yang dimaksud ialah aktivitas belajar. Seperti yang diliput dari hasil wawancara di bawah ini: *pertama*, aktivitas menjadi salah satu faktor dalam pelaksanaan dalam interaksi teman sebaya guna meningkatkan semangat belajar siswa. *kedua*, Lingkungan kelompok atau individu lingkungan kelompok atau individu menjadi salah satu faktor dalam pelaksanaan dalam interaksi teman sebaya guna meningkatkan semangat belajar siswa. *Ketiga*, Lingkungan sekolah di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan. *Keempat*, Partisipasi dalam kelompok Partisipasi dalam proses pembelajaran sangat penting, karena dapat mempengaruhi prestasi belajar. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Selanjutnya berdasarkan teori bahwa Desmita mengemukakan faktor-faktor yang memungkinkan akan mempengaruhi terbentuknya interaksi teman sebaya adalah sebagai berikut: *pertama*, Pentingnya aktivitas bersama- sama, adapun aktivitas bersama itu meliputi berbicara, keluyuran, berjalan ke sekolah, belajar kelompok dan juga senda gurau. Aktivitas ini di lakukan agar mereka mudah diterima dalam kelompoknya. *Kedua*, Tinggal di lingkungan yang sama, biasanya kelompok teman sabaya merupakan individu yang tinggal di daerah yang sama,

Ketiga, Bersekolah di sekolah yang sama, kelompok teman sebaya juga akan mudah terbentuk di lingkungan sekolah, *Keempat*, Berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, organisasi masyarakat juga akan mempermudah untuk melakukan interaksi dengan teman sebayanya di lingkungan masyarakat.¹⁰²

Dari perbandingan teori dan temuan dilapangan bahwa mereka memiliki keseimbangan antara teori dan pelaksanaannya dilapangan. Hal ini bisa dikatakan secara maksimal dalam pengimplementasinya. Atau bisa dikatakan semua faktor pendukung dalam teori mencakup seluruh faktor pendukung yang ada dilapangan.

3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Interaksi Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa.

Berdasarkan temuan melalui wawancara dengan tiga orang guru yang mengajar dikelas V maka terdapat dua jenis faktor penghambat ialah sebagai berikut: pertama, Faktor interal ialah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dalam melaksanakan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar mereka. Ada beberapa faktor internal yang dimaksud berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar dikelas V ialah pertama, intelegensi. Kedua, Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah . Ketiga, Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Kelima, Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif

¹⁰²*Ibid.*, hal 23

berupa kecendrungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara relatif tetap terhadap obyek orang

Dapat disimpulkan bahwa dalam Faktor eksternal siswa adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah di luar diri masing-masing siswa. Beberapa faktor yang tergolong ke dalam faktor eksternal antara lain suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa, dan sebagainya. Suasana lingkungan belajar (ruang kelas atau tempat lainnya yang digunakan untuk belajar) haruslah kondusif sehingga mendukung berlangsungnya proses pembelajaran secara efektif. Selanjutnya, di dalam kelas seringkali juga dilakukan pembelajaran dengan setting kelompok. Guru memfasilitasi pembentukan kelompok-kelompok belajar secara sedemikian rupa sehingga masing-masing siswa mendapatkan pilihan terbaik untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pengelompokan siswa yang kurang tepat dapat menimbulkan masalah sehingga dapat mengganggu atau menyulitkan manajemen (pengelolaan) kelas.

Menurut Yusuf menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi semangat belajar, yaitu faktor internal(yang berasal dari diri siswa sendiri) yang meliputi faktor fisik dan psikologis dan faktor eksternal(yang berasal dari lingkungan).¹⁰³ Dari perbandingan temuan dilapangan baik melalui observasi dan wawancara bahwa seluruh faktor yang diungkapkan oleh teori memang menjadi faktor dalam

¹⁰³Yusuf, Syamsu dan Nurikhsan, Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 23

pelaksanaan interaksi teman sebaya dalam upaya meningkatkan semangat belajar siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai pelaksanaan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar siswa kelas V MIN 2 Ketenong 1 Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan:

1. Bentuk pelaksanaan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar siswa menggunakan teman dekat menjadi dua jenis yaitu berdasarkan kedekatan mereka atau keakraban sehari-hari dan berdasarkan tempat duduk mereka, kelompok sahabat, dan kelompok besar.
2. Faktor pendukung pelaksanaan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar siswa, *pertama*, aktivitas menjadi salah satu faktor dalam

pelaksanaan. *Kedua*, Lingkungan kelompok atau individu lingkungan kelompok. *Ketiga*, Lingkungan sekolah di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan. *Keempat*, Partisipasi dalam kelompok Partisipasi dalam proses pembelajaran sangat penting.

3. Faktor penghambat pelaksanaan interaksi teman sebaya dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Ada beberapa faktor internal yang dimaksud, intelegensi, Minat belajar, Bakat (*aptitude*), Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecendrungan untuk mereaksi. Faktor eksternal siswa adalah, suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa, dan sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran antara lain:

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan meningkatkan cara hasil belajar melalui Interaksi teman sebaya dan mampu meningkatkan hasil belajar dalam setiap mata pelajaran

2. Bagi guru

Guru hendaknya selalu mengadakan evaluasi tentang hasil yang diperoleh dan untuk itu perlunya dilakukan sebuah evaluasi atau refleksi dalam penerapan interaksi teman sebaya

3. Bagi sekolah

Pihak sekolah harus menambah informasi tentang Keterampilan komunikasi guru dan membentuk siswa yang berkualitas dan aktif khususnya serta menyiapkan fasilitas dalam interaksi teman sebaya

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, 1998. *Paikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga
- Abu Ahmadi, 2001. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Jumanatul 'Ali, 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : J-Art
- Amirul Hadi dan Haryono, 1998, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Setia
- Bimo Walgito, 2010. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset
- Dedi mulyasana, 2011. *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Desmita, 2001. *Psikologi Perkebangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Hurlock Elizabeth, 2004. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gramedia Pustaka
- J W Santrock, 2007. *Remaja Edisi*, Jakarta: Erlangga
- Koestoer Partowisastro, 1999. *Dinamika Psikologi Sosial*, Jakarta :Erlangga
- M, Burhan Bangun, 2008. *Penelitian Kualitati*, Jakarta: Kencana
- P, Sondang Siagian, 1985. *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung
- Partowisastro, 2004. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Dididik)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Santoso Satroepetro, 1982. *Pelaksanaan Latihan*, Jakarta: Gramedia
- Sardiaman, 2002. *Meningkatkan Semangat Belajar*, Bandung: J-Art
- Sardiman A,M, 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali
- Soerjono Soekanto, 1998, *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

- Sukarman Sarnubi,2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Curup: Lp2 STAIN Curup
- The Liang Gie dan Sutarto, 1997.*Pengertian ,Kedudukan dan Perincian Ilmu Administrasi*,Yogyakarta: Karya Kencana
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 ,*Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1
- WJ Santrock, 2007. *Edisi Remaja*, Bandung: Alfabeta
- Yesmil Anwar dan Adang,1998. *Sosiologi*, Bandung : Refika Aditama
- Sugiyono,2015. *Metode Penelitian Pendidikan*,Bandung: Alfabeta
- Sukarman Syamubi,2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Rejang Lebong: LP2 STAIN Curup

